IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 6 AGAM

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Sidang Munaqasyah Tesis Pada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

OLEH:

ILHAM BARITA SIREGAR

20120022

PEMBIMBING:

Dr. AFRINALDI, S.Sos.I., MA

PRODI MEGISTER (S2) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

1443H/2022M

ABSTRAK

ILHAM BARITA SIREGAR, NIM 20120022. Tesis dengan judul **"IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 6 AGAM"**. Prodi S2 Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK).

Latar belakang peneliti membuat tesis ini adalah pentingnya penenaman nilai-nilai pendidikan karakter di MTsN 6 Agam. Pembentukan dan penanaman karakter yang positif terhadap siswa sangat di perlukan, melalui implementasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter di MTsN 6 Agam (1) disiplin, (2) mandiri, (3) bersahabat/komunikatif, (4) peduli sosial, (5) tanggung jawab di MTsN 6 Agam guna mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, artinya penulis akan melihat fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru MTsn 6 Agam, sedangkan informan pendukungnya adalah siswa MTSn 6 Agam, kepala sekolah MTsN 6 Agam, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan didukung dengan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di MTsN 6 Agam dengan cara memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah. Pelaksanaan implementasi dengan mengintegrasikan karakter dalam mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri, dan budaya sekolah. Pembelajaran didalam kelas, yakni nilai-nilai karakter sudah termuat pada setiap materi yang ada dalam mata pelajaran. Kemudian melalui program pengembangan diri, yakni setiap kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Adapun program pengembangan diri itu adalah: *pertama*, kegiatan rutin diantaranya melakukan absensensi, upacara bendera, sholat dhuha, dzikir, tahfiz, sholawatan, gerakan seribu, sedekah setiap hari, piket siswa, sholat dhuhur dan muhadarah dan yasinan. *Kedua*, kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah dan staf yaitu memberikan teguran, nasehat, sanksi dan contoh kepada siswa yang melakukan hal kurang tertib di sekolah pada saat itu juga. *Ketiga*, keteladan yang diberikan oleh guru, kepala kepala sekolah dan staf berusaha datang lebih awal, berpakaian rapi sesuai dengan seragam harian dan berbicara sopan, lemah lembut penuh kasih sayang, membuang sampah pada tempatnya. *Keempat*, Pengkondisian meliputi ketersediaan sarana dan prasarana sekolah dalam implementasi pendidikan karakter. Selanjutnya budaya sekolah yaitu menciptakan suasana keteraturan di kelas dan disekolah dengan membuat aturan dan tata tertib sekolah.

Kata kunci: Implementasi, Pendidikan Karakater, MTsN 6 Agam

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan petunjuk-Nya untuk memilih jalan-jalan yang penuh dengan tebaran berkah, karunia, ilmu, sserta hikmah, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan yang kita cintai Nabi Muhammad SAW sebagai sumber ilmu dan inspirator kita semua, karena dengan jasa beliaulah sampai saat ini kita masih dapat menikmati indahnya Islam, nikmatnya iman, dan ajaran perdamaian yang dibawa oleh Islam.

Tesis ini ditulis untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar Magister pada Prodi S2 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Adapun judul pada tesis ini adalah **"Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Agam".**

Dalam penulisan Tesis ini, penulis menghadapi beberapa halangan dan rintangan. Namun penulisan tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan dari beberapa pihak. Maka penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga pertama sekali kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda (alm) **Tk. Saleh Siregar** dan Ibunda **Asima Harahap** yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan pengorbanan, serta memberikan dukungan dan butiran-butiran

doanya kepada penulis, beserta abang, kakak dan istri penulis yang memberikan motivasi kepada penulis, atas bantuan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu **Dr. Ridha Ahida, M.Hum**, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. dan bapak wakil rektor **Dr. Asyari, S.Ag, M.Si**. Bapak **Dr. Novi Hendri, M.Ag**. Bapak **Dr. Miswardi, M.Hum** Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, yang telah memberikan fasilitas, sarana dan prasarana selama penulis mengikuti perkuliahan.
2. Ibu **Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd** selaku Dekan dan wakil dekan bapak **Dr. Iswantir M, M.Ag.** bapak **Charles, S. Ag, M. Pd.I.** bapak **Dr. Supratman, M.Pd, M.Kom.** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. yang telah memberikan fasilitas, sarana dan prasarana selama penulis mengikuti perkuliahan.
3. Ibu **Dr. Melyan Melani, SS, M.Pd** sebagai Ketua Prodi S2 Pendidikan Agama Islam, beserta dosen-dosen Prodi Pendidikan Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bantuan, dorongan, arahan, dan bimbingan dengan penuh perhatian dan kesabaran hingga selesainya tesis ini.
4. Bapak **Dr. Afrinaldi, Sos.I, MA,** selaku pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, bantuan, bimbingan serta pelayanan dengan baik kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

5. Bapak **Dr. Darul Ilmi, S.Ag M.Pd** selaku Pembimbing Akademik (PA) yang selalu bersedia meluangkan waktu kepada penulis selama perkuliahan, hingga penyelesaian tesis ini.
6. Bapak **Dr. Iswantir. M, M.Ag** dan Bapak **Dr. Arifmiboy, S.Ag, M.Pd** selaku penguji seminar proposal tesis penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan/i Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. yang telah memberikan penulis berbagai ilmu pengetahuan di perguruan tinggi ini.
8. Bapak atau Ibu pimpinan serta karyawan/i Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk mencari bahan dalam penyusunan tesis ini.
9. Ibu **Hj. Wellusia, S.Pd., M. Pd** selaku kepala madrasah MTsN Agam beserta majelis guru yang telah memberikan informasi kepada penulis dalam melakukan penelitian.
10. Rekan-rekan, sahabat, dan teman-teman S2 PAI B angkatan 2020, yang selalu menemani, memberikan semangat, motivasi, serta kritikan dalam menyelesaikan tesis ini dan terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyusuan tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih, semoga amalan dan jasa baik yang telah diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT. Aamiin Yaa Rabbal ‘Alaamiin.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan masukkan dari pembaca demi kesempurnaan tesis ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis sajikan karya tulis dalam bentuk tesis dengan harapan bisa bermanfaat bagi kita semua dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan memohon ampun atas dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, Agustus 2022

Penulis

Ilham Barita Siregar
NIM. 20120022

Daftar Isi

Persetujuan Pembimbing

Abstrak i

Kata Pengantar ii

Daftar Isi vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 10

C. Pertanyaan Penelitian 10

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian 10

E. Penjelasan Judul 12

F. Sistematika Penulisan 13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter 14

1. Pengertian Pendidikan Karakter 19

2. Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter 23

3. Unsur-Unsur Pendidikan karakter 26

4. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter 29

B. Implementasi Pendidikan Karakter 30

1. Disiplin 41

2. Mandiri 23

3. Bersahabat/Komunikatif 44

4. Peduli Sosial 46

5. Tanggung Jawab 48

C. Penelitian Relevan 50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 57

B. Sumber dan Jenis Data 57

C. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data 58

D. Teknik Analisis Data 59

E. Teknik Keabsahan Data (Triangulasi Data) 60

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian 64

B. Pembahasan 87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 93

B. Saran 94

Daftar Kepustakaan

Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Maka dari itu, pendidikan perlu ditunjang dengan lingkungan pendidikan yang baik.

Sebagaimana pendidikan menurut John Dewey dalam (Tsauri, 2015) Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.(Tafsir, 2012). Pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia.(Nata, 2017). Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spiritual, intelektual, daya imajinasi, keilmuaan, dan bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual, maupun masyarakat dan kemanusiaan secara luas.

Menurut Mulyasa, bahwa pendidikan karakter adalah upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak, baik batin maupun lahir, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Karakter diartikan sebagai nilai-nilai yang unik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat kebaikan, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatri dalam diri dan terejewantahkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.(Tsauri, 2015)

Pendidikan karakter sesungguhnya sudah tercermin dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, yang berbunyi, “Pendidkan nasional berfungsi mengembangkkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didk agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(Akhmad Muhaimin Azzet, 2011)

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidkan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.(Narwanti, 2014)

Nilai-nilai perbuatan seseorang berkaitan dengan karakternya yaitu yang berhubungan dengan Tuhan Yang Masa Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang mangacu pada aturan-aturan agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.(Muslich, 2014)

Begitu pentingnya pendidikan karakter dan sangat jelas bahwa karakter dibentuk melalui pendidikan. Agama Islam salah satu ajarannya berisi tentang bagaimana agar manusia memiliki karakter yang baik, mendidik anak agar memiliki karakter yang baik yaitu dengan membiasakan, memberikan, dan memahamkan, serta menumbuhkan beragama yang benar.(Helmawati, 2017). Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الاَخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

(الاحزاب :٢١)

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(QS: 33:21)

Ayat di atas menjelaskan betapa pentingnya pendidikan karakter, sehingga Rasulullah diutus untuk menjadi suri teladan atau contoh yang harus kita ikuti dalam bersikap dan bertindak karena Rasulullah memiliki karakter-karakter yang mulia.

Latar belakang munculnya pendidikan karakter ini dilatar belakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia.(Tsauri, 2015)

Realita dewasa ini menunjukkan bahwa dekadensi moral sudah sedemikian berat yakni, konflik sosial, meningkatnya kekerasan dan kenakalan oleh remaja seperti perilaku mengkonsumsi minuman keras, dan narkoba, tawuran antar pelajar, tindakan anarkis yang berujung pada penganiayaan terhadap sesama. Berbagai fenomena yang terjadi itu sangat memprihatinkan kita semua, sebab peserta didik yang seharusnya meningkatkan motivasi belajarnya salah satu diantaranya yaitu memfokuskan perhatian untuk mempelajari pengetahuan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, namun kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak pelajar yang kurang menyadari hal tersebut.

Pada pendidikan formal kita (sistem persekolahan) terlalu berorientasi dan mengedepankan pengembangan intelektual-kognitif serta pengukuran tingkah laku yang bersifat akademis. Akibatnya sikap dan nilai yang berada pada wilayah afektif atau kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik kurang teridentifikasi dan tergarap dengan baik (Wedra Aprison, 2017)

Pendidikan nasional harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan dan fungsi pendidikan dan dilaksanakan secara sistematis supaya menghasilkan pendidikan yang bermutu. Sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan peserta didik di harapkan bisa bersaing, berakhlak, bermoral, dn sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan merupakan tujuan dari pendidikan karakter.

Salah satu kasus yang menjadi perhatian dalam pendidikan adalah menyangkut perihal kesusilaan. Kenalakan remaja dibidang kesusilaan cukup mengkhawatirkan. Menurut Fatri Hanifa dalam Fenta (2018) dalam survei di 33 provinsi yang dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak bekerjasaama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) pada Januari s/d Juni 2008. Dalam hasil surveinya menggambarkan 4.500 remaja terdapat 97% pelajar SMP dan SMA menyukai menonton film porno dan 93,7% pelajar SMP dan SMA pernah berciuman (petting) dan oral seks. Menurut penelitian Hera (2019) terdapat kasus bullying di SMP 7 Kinali. Terdapat 83,33% siswa yang menjadi korban bullying, 55,5% siswa yang menjadi pelaku bullying, 66,67% siswa melakukan tindakan melabrak, 44,44% siswa yang menjadi korban dilabrak dan 44,44% siswa yang menjadi pelaku pembullyian di sosial media.(Mega Mustika, 2019)

Berdasarkan berita yang ditulis Jaka Kapai (detiknews.com) telah terjadi sebuah kasus pada sebuah pondok pesantren di Sumatera Barat. Pada tanggal 18 Februari 2019 telah meninggal salah seorang santri yang bernama Robi Alhalim yang menjadi korban pengeroyokan. Pengeroyokan dilakukan oleh teman sebayanya. Pengeroyokan terjadi di dalam sebuah kamar asrama, korban mendapatkan tindakan kekerasan selama tiga hari. Krisis karakter tidak hanya terjadi di sekolah umum namun juga terjadi di sekolah berbasis pesantren.(Mega Mustika, 2019)

Persoalan-persoalan diatas yang akhir-akhir ini akut mendera dunia pendidikan adalah gagalnya misi pendidikan nasional sebagai pembentuk

karakter anak bangsa. Belakangan ini ramai diperbincangkan di televisi, surat kabar, jejaring sosial internet, serta berbagai media yang lain mengenai semakin memprihatinkan dan meresahkan masyarakat. Krisis yang paling menonjol adalah krisis pendidikan moral/akhlak atau dalam pengertian sekarang adalah krisis karakter. Realitas yang ada memperlihatkan rendahnya nilai karakter bangsa semakin membuat moral generasi menurun dan segera mebutuhkan solusi.

Dalam rangka membina dan mengembangkan seluruh potensi, baik potensi jasmani maupun potensi rohani, secara efektif dapat dilakukan melalui pendidikan. Melalui proses pendidikan manusia mampu membentuk kepribadiannya, mentranfer kebudayaan dari suatu komunitas kepada komunitas lain, mengetahui nilai baik dan buruk, dan lain sebagainya. Untuk menciptakan suasana konduktif bagi terlaksananya proses tersebut, diperlukan bentuk interaksi PBM yang mampu menyentuh dan mengembangkan seluruh aspek manusia (peserta didik). Ketersentuhan seluruh aspek diri manusia akan mempermudah terangsangnya reaki dan perhatian, serta keinginan peserta didik untuk melaksanakan PBM secara aktif.(Alfurqan, 2017)

Kondisi kemerosotan pendidikan karakter indonesia, Karakter siswa yang belum sepenuhnya terinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi persoalan yang harus ditingkatkan dan di perbaiki dengan merobah dari karakter-karakter yang tidak baik kearah yang lebih baik. Perubahan karakter siswa yang semakin menurun atau menyimpang.

Berdasarkan wawancara peneliti di MTsN 6 Agam. Dalam hal karakter siswa, jika merujuk pada nilai-nilai karakter yang diinginkan pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan masih kurang memuaskan, sebagimana yang dinyatakan oleh salah satu guru akidah akhlak di sekolah tersebut " bahwa terjadinya penurunan karakter siswa yang tidak lagi mencerminkan seorang siswa madrasah terlebih lagi pada bulan-bulan pertama saat pembelajaran sudah berlangsung secara tatap muka banyak sekali kasus-kasus atau perilaku yang kami jumpai tidak sesuai dengan yang diharapkan sebagai seorang siswa madrasah. Proses menghadapi serta menanamkan nilai-nilai kepada siswa memang hal yang sangat sukar dan membutuhkan waktu yang panjang, jika disekolah kita ini sendiri, karakter anak-anak kita belum sampai pada taraf yang maksimal sebagaimana yang diharapkap oleh tujuan pendidikan nasional ". (Novarita, 2021). Dalam hal melakukan pendidikan karakter, para guru secara umum dan guru akidah akhlak secara khusus menerapkan melalui proses belajar mengajar dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang termuat dalam kurikulum dan juga bekerja sama dengan para guru bimbingan konseling serta guru lainnya dengan berbagai upaya yang mengarahkan pada penanaman karakter terhadap siswa.(Yultiswati, 2021)

Oleh karena itu pendidikan seharusnya tidak hanya dijadikan sebagai proses transformasi ilmu dan pengetahuan akan tetapi juga sebagai usaha untuk menanamkan nilai kepada siswa sehingga setelah siswa menyelesaikan

pendidikannya dapat menjalankan kehidupanya dengan baik dan diterima oleh khalayak masyarakat.

Sebagaimana Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah di jelaskan bahwa:

> *"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangakan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".*(Sikdiknas, 2003)

Peserta didik yang berkarakter akan mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan atau norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Dalam hal ini, peserta didik akan mampu bersikap sopan santun, bertanggungjawab, dan menjun jung tinggi kearifan lokal yang menjadi ciri khas daerahnya. Begitupun sebaliknya, ketika peserta didik tidak dibekali dengan pengetahuan dan penanaman nilai-nilai moral, maka peserta didik akan mudah terpengaruh hal-hal negatif dari lingkungannya, antara lain: berperilaku tidak sopan santun berbicara kasar, membolos, bahkan sampai terpengaruh untuk memi- num obat-obatan yang memiliki dampak buruk seperti yang terjadi akhir-akhir ini.(Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, 2018)

Pembentukan dan penanaman karakter yang positif terhadap siswa sangat di perlukan, melalui implementasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan, idealnya dimasukkan pada mata pelajaran yang memiliki muatan jiwa heroik dan sikap nasionalisme tinggi sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di MTsN 6 Agam, diperoleh data sementara, bahwa MTsN 6 Agam merupakan lembaga pendidikan yang mulai memperhatikan pentingnya pendidikan karakter. Terlihat dari adanya pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah. Seperti: 1) pembiasaan lingkungan bersih di sekolah, 2) disiplin dalam mematuhi aturan dan mengikuti setiap kegiatan di sekolah, 3) shalat berjama'ah dhuha, zuhur, 4) pembinaan membaca Al-Qur'an, 5) meletakkan sepatu dan barang-barang yang dimiliki pada tempat yang telah disediakan, 6) membiasakan bersedekah setiap hari.

Program pembiasaan-pembiasaan diatas, menunjukkan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah yang sungguh-sungguh menerapkan pendidikan karakter, yang ditandai adanya beberapa kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter baik pada peserta didik, akan tetapi masih banyak diantara siswa yang belum sepenuhnya mengimplementasikannya dalam sehari-hari terlihat dari siswa yang terlambat datang kesekolah, bermain-main ketika ingin melaksanakan sholat dhuha, dan enggan memberikan sedekah yang telah dibiasakan, kemudian banyak diantara siswa-siswa yang tidak memperhatikan perkataan gurunya, ada juga yang tidak mematuhi aturan madrasah, seperti atribut sekolah diantaranya, Nama, lambang, dasi.

Berdasarakan paparan di atas, mulai dari tujuan pendidikan, landasan agama Islam yang menyebutkan bahwasanya Akhlak merupakan salah satu pokok ajaran Islam dan tujuan pendidikan karakter sudah mencapai pada taraf lebih dari cukup. Namun, walaupun demikian hasil yang di dapatkan dalam

artian siswa yang berkarakter atau berakhlak rasanya masih belum memuaskan, hal ini dapat kita lihat dari kasus-kasus yang peneliti sebutkan diatas. Oleh karenanya peneliti menganggap sangat perlu diadakan penelitian ini supaya mendapatkan solusi terkait permasalah bagaimana semestinya pendidikan karakter dalam menghadapi karakter siswa yang semakin menurun.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah digambarkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTsN 6 Agam ini, Peneliti akan menuangkan dalam tesis yang berjudul " implementasi pendidikan karakter di MTsN 6 Agam"

B. Fokus Penelitian

Agar pembahasan ini lebih terarah maka penulis memfokuskan penelitian yaitu:

Implementasi pendidikan karakter berdasarkan nilai (1) disiplin, (2) mandiri, (3) bersahabat/komunikatif, (4) peduli sosial, (5) tanggung jawab di MTsN 6 Agam.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan dibahas adalah:

Bagaimanakah implementasi pendidikan karakter berdasarkan nilai (1) disiplin, (2) mandiri, (3) bersahabat/komunikatif, (4) peduli sosial, (5) tanggung jawab di MTsN 6 Agam?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. **Tujuan dari penelitian ini adalah:**

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter (1) disiplin, (2) mandiri, (3) bersahabat/komunikatif, (4) peduli sosial, (5) tanggung jawab di MTsN 6 Agam guna mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter.

2. **Kegunaan dari penelitian ini adalah:**

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi yang bergelut dalam dunia pendidikan, kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Praktis

Sebagi salah satu syarat untuk mencapai gelar megister (S2) pada program studi megister (S2) pendidikan agama Islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Bukittinggi.

b. Secara Teoritis

1) Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pada kepala sekolah untuk selalu menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik melalui rencana atau rancangan program sekolah terkait dengan implementasi pendidikan karakter.

2) Guru/Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pada guru dalam program. Juga sebagai bahan evaluasi terhadap keberhasilan yang timbul dari dampak karakter terhadap pengaruh akademik siswa.

3) Peserta Didik MTsN 6 Agam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

a) Meningkatkan peran motivasi dalam belajar siswa untuk keberhasilan akademik dan non akademik.
b) Memberi informasi bagi siswa tentang nilai-nilai karakter yang diprogramkan oleh sekolah.
c) Meningkatkan pembiasaan bertindak, bersikap, dan berucap sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik.

E. Penjelasan Judul

Untuk Menghindari kesalah pahaman akan maksud judul ini, maka penulis akan memberikan penjelasan terhadap judul penelitian tersebut sebagai berikut:

Implementasi : Implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan yang telah direncanakan dan sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem.

Pendidikan Karakter : Sebuah usaha untuk mendidik siswa agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan

mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya.(Mukarromah, 2017)

MTsN 6 Agam : salah satu Madrasah Tsanawiyah Negeri ke 6 yang ada di Kelurahan Kubang Putiah Ateh, Kec. Banuhampu, Kab. Agam Prov. Sumatera Barat (Profil MTsN 6 Agam)

Implementasi Pendidikan Karakter di MTsN 6 Agam adalah tindakan atau pelaksanaan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter di MTsN 6 Agam.

F. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan dalam tesis ini sebagai berikut :

BAB I merupakan pendahuluan, dengan mengemukakan latar belakang masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan landasan teoritis, dan penelitian relevan bab ini mendeskripsikan kajian tentang teori yaitu pengertian pendidikan karakter, nilai dan deskripsi pendidikan, unsur-unsur pendidikan karakter, tujuan dan fungsi pendidikan karakter dan implementasi pendidikan karakter.

BAB III merupakan metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, Teknik keabsahan data (triangulasi data).

BAB IV merupakan hasil penelitian dalam bab ini akan di uraikan hasil penelitian implementasi pendidikan karakter di MTsn 6 Agam.

BAB V merupakan penutup dalam bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kiualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.(Zubaedi, 2011)

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam intraksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan social, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyrakat, maupun lingkungan media massa.(Zubaedi, 2011)

Terkait pengertian pendidikan karakter Ratna Megawangi mendefinisikan sebuah usaha untuk mendidik siswa agar dapat mengambil

keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya. Pendidikan karakter dapat terjadi karena adanya keyakinan bahwa setiap orang bisa menghayati nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang diyakini benar dan melaksanaknnya dalam kehidupan (Mukarromah, 2017). Supardi (2011) menjelaskan upaya yang dilakukan supaya manusia memiliki kesadaran diri. Kecakapan kesadaran diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan merupakan pembentukan karakter (fadhilla, Afrinaldi, 2021)

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif. (Akhmad Muhamimin Azzet, 2011)

Berkowitz dan Bier (Yaumi, 2014) mengumpulkan beberapa defenisi tentang pendidikan karakter yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja, proaktif

yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah (daerah dan pusat) untuk menanamkan nilai-nilai inti, etis seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri dan orang lain.

b. Pendidikan karakter adalah mengajar peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan dan kemurahan hati, keberanian, kebebasan, dan penghargaan kepada orang lain. Tujuannya adalah untuk mendidik anak-anak menjadi bertanggung jawab secara moral dan warga Negara yang disiplin.
c. Pendidikan karakter adalah usaha yang disegaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat.
d. Pendidikan karakter adalah pendekatan apa saja yang disengaja oleh personel sekolah, yang sering berhubungan dengan orang tua dan anggota masyarakat, membantu peserta didik dan remaja menjadi peduli, penuh prinsip, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang baik dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi paham tentang mana yang baik dan mana yang salah, mampu merasakan nilai yang baik dan mau melakukannya. Seperti kata Aristoteles, karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.(Yaumi, 2014)

Pendidikan karakter seharusnya ditanamkan terlebih dahulu dalam diri seendiri dan keluarga sehingga terbentuklah karakter yang baik dan akan memancar kepada orang lain sehingga bisa menjadi contoh bagi masyarakat lain. Karena karakter begitu penting dalam perkembangan anak dan akan menjadi pelindung dirinya sehingga mampu membentengi diri dari kemerosatan moral.

Pendidikan karakter dalam Islam mampu menjadikan pedoman yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat sebgaimana firman Allah dalam surah An-Nisa

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوّٰمِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلٰى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوٰلِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ

غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلٰى بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوٰى أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلْوُۥٓا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَبِيرًا (النِّساء : ١٣٥)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (QS: 4: 135)

Agama Islam menjadi sebuah ajaran yang menyeluruh dalam berbagai aspek dalam kehidupan, termasuk dalam pendidikan karakter. Banyak ayat yang menjadi pedoman terhadap pendidikan karakater salah satunya surah Luqman yaitu:

لَاتُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَاتَمۡشِ فِي الأَرضِ مَرَحًا إِنَّ اللهَ لَايُحِبُّ كُلَّ مُختَالٍ فَخُورٍ (لقمان :١٨)

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS: 31:18)

Ayat ini menjelaskan dan mengajarkan bahwa seseorang harus mempunyai karakter yang baik, sehingga terwujud kehidupan yang aman dan tenteram antar sesama individu dengan individu lainnya maupun kelompok dan masyarakat luas, karena Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak dan menjadi panutan bagi pengikutnya.

Pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli dan berbuat atas nilai-nilai etik. Dalam definisi ini pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yakni: (1) pikiran, yang ditunjukkan dengan kata *understand*, (2) rasa, yang ditunjukkan dengan kata *care about*, dan (3) raga, yang ditujukkan dengan kata *act upon core ethical values*.(Yaumi, 2014) Menurut Lickona (1991), karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knonwing), sikap moral (moral felling), dan perilaku moral (moral behavior). (Ilmi, 2015)

Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan karakter itu merupakan sebuah usaha yang dilakukan seseorang untuk mengerjakan hal-hal yang baik dan benar baik itu yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat maupun terhadap lingkungan sehingga menjadi seorang yang berkarakter. Karena pendidikan karakter itu begitu penting dalam diri seseorang supaya tidak terjadi kerusakan moral.

2. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pendidikan

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber:

a. Agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
b. Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
c. Budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi

antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Nasional. UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."(Kurniawan, 2019)

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti tabel berikut:

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda

		dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukan perilaku tertiib dan patuh pada ketentuan dan aturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepeduliaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berharga bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang

16		sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional merinci nilai-nilai karakter berdasarkan ruang lingkup pendidikan karakter, (Kurniawan, 2019) sebagai berikut:

a. Olah Pikir meliputi: Cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks dan reflektif.
b. Olah Hati meliputi: Beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, berjiwa patriotik.
c. Olah raga meliputi: Bersih dan sehat, didiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih.
d. Olah Rasa/ Karsa meliputi: Ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menngunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras dan beretos kerja.

3. Unsur-Unsur Pendidikan karakter

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang berkaitan dengan terbentuknya karakter pada manusia, Unsur-unsur ini kadang juga menunjukkkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan. Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut.(Muin, 2014)

a. Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karaktyernya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang dihadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya. Bahkan, para psikolog banyak mengembangkankan perubahan diri menuju sukses melalui perubahan sikap.

b. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fsiologis. Misalnya, saat kita merespon sesuatu yang melibatkan emosi, kita juga mengetahui makna apa yang kita hadapi (kesadaran). Saat kita marah dan tegang, jantung kita berdebar -debar dan akan akan berdetak cepat (*fsiologis*). Kita akan segera melakukan reaksi terhadap apa yang menimpa kita (perilaku).

c. Kepercayaan

Kepercaan merupakan komponen kognitif manusia dari factor sosiopsikologis. Kepercaan bahwa sesuatu itu “ benar “ atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkukuh eksistensi diri dan memperkukuh hubungan dengan orang lain.

Kepercaan memperikan perspektif pada manusia dalam memandang kenyataan dan ia memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan dan menentukan keputusan. Jadi, kepercayaan dibentuk salah satunya oleh pengetahuan. Apa yang kita ketahui membuat kita menentukan pilihan karena kita percaya apa yang kita ambil berdasarkan apa yang kita ketahui.

d. Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari factor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan memberikan pola prilaku yang dapat diramalkan.

Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya

keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, Tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Banyak yang sangat percaya kekuatan kemauan ini karena biasnya orang yang kemauannya keras dan kuat akan mencapai hasil yang besar. Namun, kadang kemauan yang kuat juga membuat orang justru gagal ketika tujuannya tidak realistic dengan tindakan yang dilakukan dan syarat-syarat yang ada. Bahkan kadang-kadang kemauann yang keras juga membuat orang "melanggar" nilai-nilai yang ada. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahkaan ada yang mendefenisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

e. Konsepsi Diri

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsepsi diri. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, Baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita di bentuk. Konsepsi diri adalah bagaimana "saya" harus membangun diri, apa yang "saya" inginkan dari dan bagaimana "saya" menempatkan diri dalam kehidupan. Konsepsi diri merupakan proses menangkal kecenderungan mengalir dalam hidup.(Muin, 2014)

4. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

a. Tujuan pendidikan karakter

Adapun Tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:

1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.(Kesuma, 2011)

Adapun tujuan Pendidikan Karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. *Pertama,* mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua,* mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga,* menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat,* mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima,* mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagaisss lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).(Zubaedi, 2011)

Pada intinya pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.(Narwanti, 2014)

Pendidikan karakter diharapkan dapat menciptakan manusia berprilaku positif baik itu untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Kemudian tujuan pendidikan karakter ini menciptakan manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersikap harmonis terhadap orang lain maupun untuk dirinya sendiri sebagaimana yang terdapat pada nilai pendidikan karakter yakni salah satunya bersifat religus dan bertanggung jawab.

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfungsi: (1) mengmbangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berprilaku baik, (2) merperkuat dan membangun prilaku bangsa yang multikultur, (3) meningkatkat peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.(Zubaedi, 2011)

Di dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut(Zubaedi, 2011):

1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negra Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berprilaku bauk sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

2) Fungsi perbaikan dan penguatan

Pembanguna karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiir, dan sejahtera.

3) Fungsi penyaring

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

c. Tujuan Pendidikan Karakter Format Sekolah

Kurikulum sebelum 2013, kognitif menjadi prioritas utama. Sekolah sebagai lembaga pembelajaran, memiliki format tujuan pendidikan sebagai berikut:

a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian khas peserta didik.
b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai pendidikan karakter sekolah.

c. Membangun koneksi yang baik dengan keluarga dan masyarakat.

Alasan perlunya pendidikan karakter menurut lickona (Sudrajat, 2011) ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
2. Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
3. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
4. Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
6. Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
7. Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

B. Implementasi Pendidikan Karakter

1. Pembenahan Kurikulum Sekolah

Satu hal yang menjadi sebab pentingnya kurikulum dalam pendidikan, bahwa dengan kurikulum maka kegiatan pendidikan akan terarah dalam

mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum merupakan sejumlah kegiatan yang mencakup berbagai rencana strategi belajar-mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.

Pengembangan kurikulum pendidikan karakter pada prinsipnya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran-mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu guru dan pemangku kebijakan pendidikan di sekolah hendaknya dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah, silabus, dan rencana program pembelajaran (RPP) yang sudah ada.(Kurniawan, 2019)

Tabel 2. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Sekolah

No	Implementasi Pendidikan Karakter	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan
1	Integrasi dalam mata pelajaran yang ada	Mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan
2	Mata pelajaran dalam muatan lokal (mulok)	Ditetapkan oleh sekolah/daerah. Kompetensi dikembangkan oleh (mulok) sekolah/ daerah.
3	Kegiatan pengembangan diri	Pembudayaan dan pembiasaan, berupa: pengkondisian, kegiatan rutin, kegiatan spontanitas, keteladanan, dan kegiatan

		terprogram.
		Ekstra kurikuler, seperti Pramuka, PMR, kantin kejujuran, UKS, KIR, olahraga dan seni, OSIS dan sebagainya.
		Bimbingan konseling, yaitu pemberian layanan bagi anak yang mengalami masalah.

Zubaedi (2011) mengatakan pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum sekolah berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian siswa sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung.(Kurniawan, 2019)

Berdasarkan tabel di atas model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

a. Integrasi dalam mata pelajaran yang ada

Pengembangan nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dan setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Hal ini sejalan dengan pendapat Fasli Jalal yang dikutip Zubaedi dalam Kurniawan bahwa pendidikan karakter yang didorong oleh pemerintah untuk dilaksanakan di sekolah-sekolah tidak akan membebani guru dan siswa, sebab hal-hal yang terkandung dalam pendidikan karakter sebenarnya sudah ada dalam

kurikulum, namun selama ini tidak dikedepankan dan diajarkan secara tersurat. Jadi pendidikan karakter tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus, namun dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah ada di sekolah.(Kurniawan, 2019)

Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan siswa sehari- hari di masyarakat.

b. Mata pelajaran dalam muatan lokal (mulok**)**

Untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, pemerintah menekankan adanya kurikulum muatan lokal. Muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat yang perlu diajarkan kepada siswa. Mata pelajaran yang mendukung pengembangan nilai-nilai karakter dalam muatan lokal ini dipilih dan ditetapkan oleh sekolah/ daerah, seperti pelajaran bahasa daerah, dan lain-lain. Kompetensi yang dikembangkanpun juga diserahkan kepada sekolah/ daerah.(Kurniawan, 2019)

Dapat juga dikatakan, muatan lokal yang terintegrasi ke mata pelajaran, berfungsi:

1) Penyesuaian. Sekolah menyesuaikan program pendidikan dengan lingkungan dan kebudayaan daerah lingkungannya.
2) Integrasi. Muatan lokal mendidik kepribadian siswa untuk mampu mengintegrasikan dirinya dalam lingkungan sekitar.
3) Perbedaan. Memberi kesempatan pada peserta didik memiliki program pengembangan sesuai dengan perbedaan minat, bakat, kebutuhan, kemampuannya, lingkungan dan daerahnya.

Dari uraian di atas, pengembangan nilai-nilai karakter dalam muatan lokal pada hakikatnya bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara siswa dengan lingkungannya. Maksudnya, adanya pengembangan nilai-nilai karakter dalam muatan lokal dipersiapkan bagi lembaga pendidikan atau sekolah untuk member arahan pada siswa sehingga dapat beradaptasi secara maksimal dan bermanfaat terhadap lingkungannya.

c. Kegiatan Pengembangan Diri

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa dalam program pengembangan diri dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, menurut Wibowo dalam (Kurniawan, 2019) dapat melalui:

Kegiatan rutin sekolah. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan (kuku, telinga, rambut, pakaian, dan lain-lain) secara rutin di

tiap minggunya, beribadah dan shalat berjamaah (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan pada akhir jam pelajaran, dan lain-lain.

Kegiatan spontan. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari siswa, yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik dari siswa, maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga siswa tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Misalnya, ketika ada siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh, maka guru atau tenaga kependidikan lainnya harus cepat mengkoreksi kesalahan yang dilakukan oleh siswa tersebut. Kegiatan spontan ini tidak saja berlaku untuk perilaku dan sikap siswa yang tidak baik, tetapi perilaku yang baik harus direspon secara spontan dengan memberikan pujian. Misalnya ketika siswa memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olahraga atau kesenian, dan lain-lain.

Keteladanan. Keteladanan adalah perilaku atau sikap guru dan tenaga kependidikan lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan dapat menjadi panutan bagi siswa untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang

lain menghendaki agar siswa berperilaku atau bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka guru dan tenaga kependidikan adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh perilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu.

Pengkondisian. Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah perlu dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Selain itu, pengembangan nilai-nilai pembentukan karakter melalui pengkondisian diperlukan sarana yang memadai dan mendukung, misalnya toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar yang ditempatkan dengan teratur, dan lain-lain.

2. Pengintegrasian dalam Budaya Sekolah

Sekolah adalah institusi sosial. Institusi adalah organisasi yang dibangun masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya. Untuk maksud tersebut sekolah harus memiliki budaya sekolah yang kondusif, yang dapat memberi ruang dan kesempatan bagi setiap warga sekolah untuk mengoptimalkan potensi dirinya masing-masing.(Kurniawan, 2019)

Budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat. Jika definisi ini diterapkan di di sekolah, sekolah dapat saja memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan kultur lain sebagai subordinasi. Budaya sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi,

penemuan atau pengembangan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang telah berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara- cara yang benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut.(Kurniawan, 2019)

Wibowo mendefinisikan budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi, baik dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah.(Kurniawan, 2019)

Budaya sekolah yang positif akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerjasama yang didasarkan saling percaya, mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru, dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaharuan di sekolah yang semuanya ini bermuara pada pencapaian hasil terbaik. Budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk belajar, yaitu belajar bagaimana belajar dan belajar bersama. Akan tumbuh suatu iklim bahwa belajar adalah menyenangkan dan merupakan kebutuhan, bukan lagi keterpaksaan. Belajar yang muncul dari dorongan diri sendiri bukan karena tekanan dari luar dalam segala bentuknya.

Wibowo menjelaskan pengembangan karakter dalam budaya sekolah perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut (Kurniawan, 2019):

a. Kegiatan belajar-mengajar di kelas

Pengembangan karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Setiap kegiatan belajar perlu mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai- nilai pada pendidikan karakter.

b. Melalui berbagai kegiatan sekolah

Kegiatan sekolah yang diikuti seluruh siswa, guru, kepala sekolah dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah pagelaran seni, lomba pidato bertema budaya dan karakter bangsa, lomba olahraga antar kelas, lomba karya tulis, lomba melukis, mengundang berbagai narasumber untuk berdiskusi, gelar wicara atau berceramah yang berhubungan dengan budaya dan karakter bangsa.

c. Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain

Kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian siswa, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimaksudkan ke dalam kalender akademik. Misalnya, kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan, melakukan pengabdian

masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial (membantu mereka yang tertimpa musibah banjir, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan atau mengatur barang di tempat ibadah tertentu).

Karakter peserta didik dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif. Budaya sekolah yang kondusif adalah keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya karakter siswa seperti yang diharapkan.

Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah

1. Disiplin

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.(Kurniawan, 2019)

Menurut Yasin disiplin adalah tindakan yang menunjukkan kepatuhan dan ketaatan karena adanya kesadaran dorongan dari diri sendiri terhadap peraturan dan tidak melanggarnya. Disiplin menurutnya sebagai tindakan yang patuh karena keinginan dalam diri sendiri tanpa ada paksaan dari luar serta kegiatan yang dilakukan tidak melanggar peraturan. Menurut Ningrum menyebutkan bahwa disiplin merupakan perilaku kepatuhan seseorang terhadap suatu aturan yang berlaku. Disiplin berperan penting dalam menentukan kesuksesan belajar peserta didik dan banyak

manfaat lain apabila peserta didik menerapkan sikap kedisiplinan. (Melati et al., 2021)

Dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan sebuah sikap atau perilaku yang dimiliki oleh seorang individu yang menunjukkan adanya kepatuhan, ketaatan, dan ketertibatan terhadap aturan dan norma kehidupan yang berlaku. Disiplin dalam diri seseorang merupakan bentuk kesadaran dalam diri individu untuk melakukan sesuatu sesuai nilai, norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.

Curvin & Mindler mengemukakan bahwa ada tiga dimensi disiplin, yaitu (1) disiplin untuk mencegah masalah; (2) disiplin untuk memcahkan masalah agar tidak semakin buruk; dan (3) disiplin untuk mengatasi siswa yang berperilaku di luar kontrol.(Wuryandani et al., 2014)

The Liang Gie mengartikan disiplin sebagai suatu keadaan yang tertib, dimana orang-orang menaati peraturan yang ada dengan senang hati. Good's dalam Dictionary of Education mengartikan disiplin sebagai berikut: (a) proses pengarahan yang bertujuan untuk mencapai tindakan yang efektif; (b) pengendalian perilaku menggunakan reward (penghargaan) dan punishment (hukuman); (c) bertindak secara ulet, aktif dan berdasarkan kesadaran sendiri walaupun banyak tantangan untuk menghadapinya.(Supiana, A. Heris Hermawan, 2019)

Muhammad Yaumi menjelaskan bahwa indikator disiplin dalam ruang lingkup sekolah yaitu: (1) mengikuti upacara bendera, (2)

berpakaian seragam, (3) melakukan tugas kebersihan, (4) mengumpulkan tugas sekolah tepat waktu, (5) datang kesekolah lebih awal.(Yaumi, 2014)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS), indikator disiplin yaitu: (1) membiasakan hadir tepat waktu; (2) menaati peraturan; (3) menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat oleh sekolah. Selain itu indikator dari disiplin adalah: (1) disiplin waktu; (2) disiplin terhadap aturan; (3) disiplin sikap; (4) disiplin beribadah (Supiana, A. Heris Hermawan, 2019)

Indikator karakter disiplin menurut Patmawati adalah (1) datang tepat waktu, (2) patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah, (3) mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan, dan (4) mengikuti kaiadah berbahsa yang baik dan benar. Indikator menurut Prastika adalah (1) datang ke sekolah dan pulang dari sekolah tepat waktu, (2) patuh pada tata tertib atau aturan sekolah, (3) mengerjakan setiap tugas yang diberikan, (4) mengumpulkan tugas tepat waktu, mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar, (5) memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku, dan (6) membawa perlengkapan belajar sesuai dengan mata pelajaran. (Melati et al., 2021)

2. Mandiri

Di dalam suatu proses pembelajaran siswa hendaknya dapat diarahkan agar menjadi pribadi yang mandiri. Adapun yang dimaksud dengan mandiri di sini adalah suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas- tugas (Subini,

2012: 42). Untuk menjadi mandiri ini, siswa di sekolah hendaknya "sesekali" dibiasakan belajar secara mandiri. (Kurniawan, 2019)

Seperti diuraikan Wedemeyer yang dikutip Keegan dalam (Kurniawan, 2019), siswa yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pelajaran yang diberikan guru/instruktur di kelas. Siswa dapat mempelajari pokok bahasan atau topik pelajaran tertentu dengan membaca buku atau melihat dan mendengarkan program media pandang-dengar (audio visual) tanpa bantuan atau dengan bantuan terbatas dari orang lain. Di samping itu siswa mempunyai otonomi dalam belajar. Otonomi tersebut terwujud dalam beberapa kebebasan sebagai berikut:

a. Siswa mempunyai kesempatan untuk ikut menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajarnya.
b. Siswa boleh ikut menentukan bahan belajar yang ingin dipelajarinya dan cara mempelajarinya.
c. Siswa mempunyai kebebasan untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri.
d. Siswa dapat ikut menentukan cara evaluasi yang akan digunakan untuk menilai kemajuan belajarnya.

Nilai karakter kemandirian merupakan salah satu hal penting yang harus dikembangkan sekolah guna membentuk generasi muda yang mandiri. Fajaria dalam Wuryandari peserta dididk yang mandiri

diharapkan mampu 1) lebih percaya diri dalam bertindak, 2) mempertimbangkan pendapat dan nasihat dari orang lain, 3) memiliki kemampuan mengambil keputusan, dan 4) tidak mudah terpengaruh oleh orang lain (Wuryandani et al., 2016)

Muhammad Yaumi menjelaskan bahwa pribadi yang mandiri yaitu: (1) tidak tergantung pada orang lain, (2) tidak lari dari tanggung jawab, (3) mencari jalan keluar dalam mengatasi setiap ada masalah (Yaumi, 2014). Ahmadi menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah sebagai belajar mandiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain (Wuryandani et al., 2016)

3. Bersahabat/ Komunikatif

Dalam menanamkan pendidikan karakter bagi siswa diperlukan adanya bentuk keteladanan dan pembiasaan. Secara psikologis perkembangan siswa dalam proses pembelajaran, dipengaruhi dari apa yang mereka ingat dan meniru apa yang mereka lihat. Sifat siswa yang suka meniru sehinga perlu adanya keteladanan dari seorang guru. Guru hendaknya memberi contoh yang baik kepada siswanya. Maksud memberi contoh maksudnya bukan sekedar menjelaskan tetapi perilaku guru harus mencerminkan sikap-sikap yang baik.

Jika guru menghendaki agar siswa mempunyai karakter bersahabat/ komunikatif semestinya guru adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap bersahabat/ komunikatif. Ini

karena setiap siswa, seperti dijelaskan di atas, mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya.

Hal sederhana yang dapat dilakukan guru dalam hal ini misalnya dengan membiasakan untuk menyapa atau mengucapkan salam (bagi yang beragama Islam) ketika bertemu dengan siswa. Hal ini membuat siswa akan terbiasa dengan sikap bersahabat/komunikatif guru-guru mereka, dan selanjutnya menjadikan guru- guru mereka sebagai contoh atau model bagi mereka dalam bersikap dan berperilaku.(Kurniawan, 2019)

Narwanti menjelasakan bersahabat/komunikatif merupakan sikap atau tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Sikap komunikatif berhubungan dengan orang lain yang di dalamnya terdapat komunikasi yang mudah dimengerti sehingga terwujud suasana yang menyenangkan dalam bekerjasama. (Nik Lisa et al., 2018)

Muhammad Yaumi menjelaskan bahwa bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang **s**enang berbicara dengan bahasa yang santun, senang bergaul, senang bekerja sama dengan orang lain.(Yaumi, 2014)

Elfindri menyatakan bahwa karakter komunikatif menunjukkan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide-idenya atau buah pikirnya kepada orang lain. Karakter ini menjadi modal penting di dalam hidup bermasyarakat. Orang yang komunikatif biasanya selain mampu menyampaikan juga mampu mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain untuk kemudian direspon dengan cara yang tepat. Orang yang

komunikatif biasanya dapat dengan mudah diterima di lingkungannya. (Nugroho & Pangestika, 2017)

4. Peduli Sosial

Daryanto menjelaskan karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan mayarakat yang membutuhkan. (Himmah et al., 2019)

La Pierre dalam Azwar yang dikutip oleh (Putri, 2022) mengidentifikasikan peduli sosial sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Peduli sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial.

Kepedulian sosial tidak banyak saat ini dilakukan oleh banyak orang. Banyak yang merasakan makin sedikit orang yang peduli pada sesama dan cenderung menjadi seorang individualistis yang mementingkan diri sendiri. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Meski begitu, kepekaan untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri setiap orang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik.(Kurniawan, 2019)

Kepedulian sosial itu adalah sebuah tindakan. bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Peduli itu tidak hanya tahu tentang sesuatu yang

salah atau benar, tapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun. Memiliki jiwa kepedulian sosial ini sangat penting bagi setiap orang, begitu juga pentingnya bagi seorang siswa. Dengan jiwa sosial yang tinggi, mereka akan lebih mudah bersosialisasi serta akan lebih dihargai. Bayangkan bila setiap orang telah luntur jiwa sosialnya. Kehidupan akan kacau, berlaku hukum rimba, kaum tertindas makin tertindas, semua orang mengedepankan ego masing- masing dan keadilan pun akan menjadi hal yang sangat mahal.(Kurniawan, 2019)

Peduli sosial dapat diartikan sebagai sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk bisa memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, peduli sosial juga dapat diartikan sebagai sikap mengindahkan, memerhatikan, atau turut memprihatinkan kebutuhan orang lain atau sesuatu yang terjadi dalam masyarakat.

Muhammad Yaumi menyatakan peserta didik yang memiliki kepedulian sosial, menunjukkan sikap kekhawatir an yang mendalam terhadap musibah yang dialami orang lain, melakukan kebaikan kepada siapa saja yang membutuhkan, dan memiliki jiwa pengasih kepada semua orang. (Yaumi, 2014)

Beberapa alternatif kegiatan yang dapat diadakan dalam rangka mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kepedulian dalam diri siswa, yaitu:

a. memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial,

b. melakukan aksi sosial,

c. menyediakan fasilitas untuk menyumbang.

5. Tanggung Jawab

Zubaedi tanggung jawab adalah mampu mempertanggung jawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dipercaya, mandiri, dan berkomitmen. Tanggung jawab merupakan suatu keadaan wajib menanggung segala sesuatu atas perbuatan yang telah dilakukan. Menurut Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan sebuah sikap dalam diri seseorang yang menunjukkan sikap mengetahui dan melaksanakan apa yang dilakukan sebagaimana yang diharapkan oleh orang lain. Wanabuliandari mengungkapkan bahwa seorang peserta didik dapat ditanamkan karakter tanggung jawab jika terbiasa bertindak bertanggung jawab terutama terhadap lingkungannya. (Melati et al., 2021)

Dapat simpulkan bahwa tanggug jawab merupakan sikap atau perilaku individu yang mau melaksanakan tugas dan kewajibannya baik terhadap diri sendiri, orang lain, terhadap masyarakat dan negara serta kewajiban Tuhan.

Seseorang dikatakan sudah bertanggung jawab apabila dia sudah memperlihatkan indikator tanggung jawab. Indikator tanggung jawab menurut Triyani dkk sebagai berikut, (1) mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, (2) bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, (3) melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, dan (4) mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.(Melati et al., 2021)

Sedangkan menurut Rahayu indikator tanggung jawab yaitu (1) menggunakan waktu secara efektif, (2) melakukan persiapan sebelum pembelajaran, (3) melaksanakan proses diskusi, dan (4) mengerjakan soal atau permasalahan dengan teliti.(Melati et al., 2021)

Rachman, dkk yang dikutip oleh Muhammd Yaumi tanggung jawab sebagai berikut: (1) mengerjakan tugas yang diberikan, (2) menjaga dan memelihara segala sesuatu, (3) menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan, (4) menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. (Yaumi, 2014)

Mengajari siswa tanggung jawab adalah hal yang tidak mudah untuk dilakukan oleh guru manapun, namun hal itu sangat penting untuk dilakukan mengingat pentingnya bagi seseorang untuk memiliki sifat dan sikap ini dalam menjalani kehidupannya. Mengingat pentingnya sifat tanggung jawab pada diri seseorang, maka sifat tersebut penting untuk ditanamkan sejak dini pada siswa di sekolah.(Kurniawan, 2019)

Agar guru dapat mengajari tanggung jawab secara lebih efektif dan efisien kepada siswanya, guru dapat melakukan beberapa cara (Kurniawan, 2019):

a. Memberi pengertian pada siswa tentang apa itu sebenarnya tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sikap di mana kita harus bersedia menerima akibat dari apa yang telah kita perbuat. Selain itu, tanggung jawab juga merupakan sikap di mana kita harus konsekuen dengan apa yang telah dipercayakan pada kita.

b. Perlu adanya pembagian tanggung jawab siswa satu dengan yang lain. Batas-batas dan aturan aturannya pun harus jelas dan tegas agar siswa lebih mudah diarahkan. Misalnya dengan adanya pembagian tugas piket membersihkan kelas.

c. Mulailah memberikan pelajaran kepada siswa tentang rasa tanggung jawab mulai dari hal-hal kecil, seperti siswa membereskan kursi meja tempat ia duduk sebelum ia meninggalkan ruangan kelas ketika jam pelajaran selesai, atau juga dengan cara membiasakan buang sampah pada tempatnya.

C. Penelitian Relevan

Pada tahap ini peneliti melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki hubungan pembahasan dengan penelitian ini. Dengan tujuan untuk mencari korelasi pembahasan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan pembahasan atau kesamaan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dharmawati. H (H, 2019) yang berjudul "*Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Tk Hikma Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu* " Fokus Penelitian yang diangkat dalam tesis ini adalah; 1) Bagaimana Implementasi Manajemen pendidikan karakter pada anak usia dini di TK Hikma Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu? 2) Bagaimana upaya penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini di TK Hikma Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu? 3) Apa faktor pendukung dan

penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini di TK Hikma Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu? Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam dengan pendekatan pedagogis, sosiologis dan psikologis.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa:1. Implementasi pendidikan karakter di TK Hikma Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu sangat baik. Implementasi pendidikan karakter anak usia dini di TK Hikma Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu dapat dilihat dari aspek perencanaan pembelajaran, pengorganisasian dan aspek pelaksanaan pendidikan karakter. 2. Upaya penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini di TK Hikma Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yaitu melalui proses keteladanan guru yang selanjutnya dapat ditiru oleh anak usia dini 3. Faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen pendidikan karakter pada anak usia dini di TK Hikma Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, yaitu; a. Faktor pendukung; 1) Perangkat pembelajaran terbaru 2) Efektifitas struktur organisasi 3) Keteladanan pendidik 4) Pemantauan/ monitoring dan evaluasi pendidikan karakter oleh kepala sekolah (pengendalian pendidikan karakter) b. Faktor penghambat manajemen pendidikan karakter adalah dari aspek pelaksanaan pendidikan karakter di antaranya: 1) Perhatian yang berlebih dari orangtua terhadap anak 2) Lingkungan di luar sekolah 3) Krisis keteladanan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faishal Haq (Haq, 2016) yang berjudul *"Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di MI*

Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang)". Fokus Penelitian yang diangkat dalam tesis ini adalah; implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6, serta model evaluasi yang digunakan di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabutapen Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Dari penelitian yang telah dilakukan, didapat beberapa hasil penelitian, yakni (1) implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran, kedua lembaga tersebut sama-sama menerapkannya dengan cara mengintegrasikan pada indikator dan tujuan pembelajaran masing-masing mata pelajaran. Kemudian untuk implementasi pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler, MI Mujahidin lebih menekankan sikap religius dan peduli lingkungan, sedangkan SDN Jombatan 6 lebih menekankan pada sikap jujur dan disiplin; (2) Evaluasi pendidikan karakter di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 menggunakan model terintegrasi pada indikator pencapaian hasil belajar pada masing-masing mata pelajaran. Dari indikator pencapaian hasil belajar tersebut, diharapkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada kedua lembaga pendidikan tersebut mampu mencerminkan pribadi peserta didik sebagai insan yang unggul.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Cahyono (Cahyono, 2015) yang berjudul: *"Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ali Maksum Krapyak Yogyakarta".* Fokus Penelitian yang diangkat dalam tesis ini adalah: bagaimana strategi

pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa yang digunakan MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik dalam penentuan subyek penelitian yang penulis guanakan adalah teknik sampling bertujuan (purposive sampling),

Hasil penelitian menunjukan bahwa Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta ialah sebagai berikut: Strategi moral knowing, moral modelling, moral action, moral feeling and loving, punishment, tradisional, dan habituasi. adapun dampak dari strategi pendidikan nilai tersebut terhadap karakter siswa memiliki dampak yang cukup baik, dari segi pengetahuan, perasaan dan tindakan yang mencerminkan karakter baik dalam kesehariannya. Adapun nilai-nilai karakter yang dimiliki yakni religius, tanggung jawab, jujur, kreatif, demokrasi, disiplin, mandiri, toleransi, kerja keras, cinta kebersihan/ peduli lingkungan, sopan santun, dan sederhana. Selain itu dalam penelitian ini ditemukan beberapa penghambat seperti belum adanya konsep perencanaan pendidikan nilai dalam membentuk karakter yang terstruktur sebagai madrasah berbasis pesantren karena tidak semua guru yang mengajar adalah alumni pesantren, ruang perpustakaan kurang memadai, tidak adanya lapangan yang memadai. sementara pendukungnya adalah adanya guru yang profesional, fasilitas yang memadai, masyarakat yang religius, keterlibatan orang tua dan pembimbing asrama dalam menerapkan pendidikan nilai pada siswa/ anak.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wardi (Wardi, 2018), yang berjudul "*Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Multisitus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Noor Rochmat Bedali LawangKabupaten Malang)".* Pokok permasalahan yang di bahas adalah strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa (Studi Multisitus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang), dengan sub fokus mencakup: (1) Rencana guru akidah akhlak dalam membangun karakter religius siswa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang (2) Strategi guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang (3) Solusi apa saja yang diberikan guru akidah akhlak untuk mengatasi kendala dalam membangun karakter religius siswa siwa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif.

   Hasil Penelitian menyatakan bahwa, (1) rencana guru akidah akhlak dalam membangun karakter religius siswa di MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang, yaitu kegiatan keagamaan, kegiatan belajar mengajar dengan penguatan karakter religius, PHBI, dan membangun suasana lingkungan madrasah yang berkarakter

religius. (2) Strategi guru akidah akhlak dalam membangun karakter religius siswa di MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang, yaitu membiasakan shalat dhuha, shalat dhuhur, asar berjamaah, membiasakan shalat jum‟at, membiasakan membaca Al-Qur'an, Pembacaan shalawat nabi, menghafal SKU. (3) Solusi-solusi yang diberikan guru akidah akhlak untuk mengatasi kendala dalam membangun karakter religius siswa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang, yaitu memberi tauladan pada siswa, memberi bimbingan dan tuntunan dengan sabar, memotivasi siswa untuk semangat dalam menerima pelajaran tanpa harus dibebani rasa takut terutama materi agama.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Khairul Anwar (Anwar, 2019). Yang berjudul *"Implementasi Pendidikan Karakter Di Smp Negeri I Rejang Lebong".* Fokus penelitiannya adalah: bagaimana gambaran umum pelaksanaan pendidikan karakter di SMP N 1 Rejang Lebong, langkah yang diambil oleh kepala sekolah dan guru dalam implementasi pendidikan karakter dan kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter di SMP N 1 Rejang Lebong. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Reseach), dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Implementasi pendidikan karakter di SMP N 1 Rejang Lebong masih kurang, terlihat dari perilaku peserta didik yang masih cenderung nakal atau kurang disiplin karena

faktor lingkungan keluarga atau masyarakat tempat tinggal. kemudian untuk mencapai pendidikan karakter yang seutuhnya, pihak sekolah wajib menjalin kerja sama yang baik dengan wali murid, melakukan kontak langsung dengan wali murid apabila terjadi sesuatu disekolah, dan mencari solusi antara pihak sekolah dan pihak wali murid untuk membuat kesepakatan yang baik agar terciptanya pertumbuhan karakter baik di lingkungan keluarga dan sekolah.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Yuliana Retno (W, 2019). Yang berjudul *"Evaluasi Model CIPP Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP Santo Fransiskus II Kayu Putih Jakarta Timur*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dasar penyusunan pendidikan karakter, sumber daya yang tersedia, pelaksanaan pendidikan karakter dan capaian pendidikan karakter di SMP Santo Fransiskus II Kayu Putih, Jakarta Timur. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi program model CIPP yang efektif untuk membuat keputusan dalam memperbaiki program.

   Hasil penelitian menunjukkan: 1) Dasar penyusunan pendidikan karakter masih kurang terprogram dengan baik terutama pada aspek kebijakan sekolah. 2) Sumber daya yang tersedia sangat lengkap namun, pendidik masih kurang mampu mendampingi peserta didik dengan kasus khusus. 3) Pelaksanaan pendidikan karakter masih kurang terevaluasi di setiap kegiatannya. 4) Capaian pendidikan karakter peserta didik masih kurang mampu dalam memaknai peristiwa dan tindakan terkait dengan perasaan moral.

Persamaan dengan beberapa penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis, adalah sama-sama mengkaji pendidikan karakter, jenis penelitian lapangan (*field research*), dan bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data sama-sama melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaan dalam penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian ini yaitu implementasi pendidikan karakter berdasarkan nilai karakter disiplin, mandiri, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab di MTsN 6 Agam. Disamping itu lokasi penelitiannyapun berbeda. Lokasi dalam penelitian ini adalah di MTsN 6 Agam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang dilaksanakan di MTsN 6 Agam. Penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap suatu proses, peristiwa, atau perkembangan dimana bahan-bahan atau data yang dikumpulkan berupa keterangan-keterangan kualitatif yang hasil penelitiannya tidak untuk dijadikan sebagai generalisasi sebagaimana penelitian kuantitatif.

B. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang menunjuk pada asal data diperoleh. Sumber data dalam penelitian dapat berupa *person*, *paper* dan *place*.

1. *Person*, yaitu sumber data yang diperoleh melalui wawancara berupa jawaban lisan. Adapun sumber data *person* dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wali kelas, guru/pendidik, peserta didik dan orang tua.
2. *Paper*, yaitu sumber data yang diperoleh dari dokumen yakni meliputi SK (Surat Keputusan), pedoman dan dokumen perencanaan program pendidikan karakter, laporan pelaksanaan program dan data siswa program pendidikan karakter.
3. *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan tempat kegiatan pendidikan karakter berlangsung. Adapun sumber data *place* pada penelitian ini adalah di MTsN 6 Agam.

Adapun jenis data dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

   Data primer sebagai data utama yang diperoleh dari *person* dan *place* menggunakan prosedur dan teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara secara mendalam terhadap kepala sekolah, wali kelas, guru/pendidik, peserta didik yang mengetahui data dan informasi yang dibutuhkan. Selain itu, juga dengan teknik observasi.

2. Data Sekunder

   Data sekunder ini bertujuan untuk melengkapi data primer, yang telah diperoleh dari sumber kedua yakni *paper* melalui studi dokumentasi, berupa dokumen-dokumen kepustakaan, kajian-kajian teori, karya ilmiah yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti.

Subjek penelitian adalah orang-orang yang berperan penting terhadap program pendidikan karakter, di antarnya yaitu kepala MTsN 6 Agam, guru-guru dan siswa-siswi dengan objek penelitian yaitu pelaksanaan program pendidikan karakter di MTsN 6 Agam.

C. Instrumen Penelitian

Terdapat beberapa instrumen yang digunakan yaitu pedoman wawancara, lembaran observasi dan dokumentasi. Penggunaan instrumen disesuaikan dengan jenis data yang akan didapatkan. Pedoman wawancara didesain menjadi acuan dalam rangka melaksanakan wawancara, sehingga wawancara mencapai sasaran yang ditetapkan. Lembaran observasi disiapkan untuk memperkuat data yang didapatkan melalui wawancara, begitu juga dengan

dokumentasi disiapkan untuk menguatkan lembar observasi dan wawancara. Sehingga data yang diperoleh benar-benar shahih, bebas dari kesahalan serta dapat dipertanggungjawabkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan unsur terpenting dalam sebuah penelitian, guna memperoleh data-data dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diteliti secara langsung. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, dimana peneliti melibatkan diri dan mengamati proses pembelajaran secara langsung. Observasi digunakan untuk mengamati pengimplementasian program dan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh guru di MTsN 6 Agam dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari narasumber. Wawancara terbagi menjadi tiga jenis yaitu wawancara terstruktur/terpimpin artinya peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan. Wawancara bebas artinya peneliti bebas menanyakan apa

saja kepada narasumber tanpa menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu, tetapi tetap mengingat data apa yang akan dikumpulkan. Wawancara bebas terpimpin artinya peneliti menyiapkan garis besar pertanyaan-pertanyaan, yang selanjutnya peneliti mengembangkan sendiri pertanyaan pada saat pengumpulan data.(Arikunto, 2014)

Pada kesempetan ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur/bebas terpimpin untuk mencari data terkait gambaran menyeluruh tentang implementasi pendidikan karakter di MTsN 6 Agam terhadap kepala sekolah, guru akidah akhlak, dan siswa.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh dokumen tentang kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan implementasi pendidikan karakter di MTsN 6 Agam.

Adapun dokumentasi yang diambil meliputi kegiatan belajar siswa, tata tertib sekolah, kegiatan pengembangan pendidikan karakter di MTsN 6 Agam.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganilisis data yang diperoleh dari hasil penelitian, peneliti menggunakan analisis interaktif menurut model *Miles dan Huberman* dapat melalui proses sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimulai dengna menggali data dari berbagai sumber, yaitu dengan wawancara, observasi yang kemudian ditulisakan dalam catatan lapangan dengan memafaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dna sebagainya. Seperti dijelaskan sebelumnya, dalam hal pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bagian dari analisis data yang mempertegas, memperpendek, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa. Reduksi data berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal memulai penelitian sampai akhir penelitian. Reduksi data yang dilakukan sebagai proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi dari catatan lapangan.

c. Penyajian Data *(Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap ini merupakan upaya untuk merakit kembali semua data yang diperoleh dari lapangan selama kegiatan berlangsung. Data yang selama kegiatan diambil dari data yang disederhanakan dalam reduksi data. Deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan peneliti dapat dilakukan dengan menyusun kalimat secara logis dan sistematis sehingga mudah dibaca dan dipahami.

d. Tahap Pengambilan Kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing*)

Pada tahap ini peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, kemudian mengangkatnya sebagai temuan penelitian. Langkah selanjutnya, mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah yng terakhir yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.

F. Teknik Keabsahan Data (Triangulasi Data)

Menurut Sugiyono Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validityas internal), *transferability* (validitas ekstemal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).(Sugiyono, 2013)

1. Uji Kredibilitas

   Bermacam-macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan ternan sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck.*

2. *Uji transferability* (validitas ekstemal)

   Validitas eksternal menunjukkan derajad ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil

penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3. Uji *dependability* (reliabilitas)

   Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Uji dependability dilakukan dengan melakukan udit terhadap keseluruhan proses penelitian. Uji ini dilakukan oleh auditor yang indenpenden atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penellitian.

   Berdasarkan keterangan diatas, maka penulis berusaha untuk menunjukkan jejak aktivitas lapangan mulai dari menentukan masalah dan fokus masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat hasil kesimpulan.

4. Uji *confirmability* (obyektivitas)

   Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga penggujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Uji konfirmability berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang

dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin, Mandiri, Bersahabat/komunikatif, Peduli Sosial dan Tanggung Jawab.

Dalam membentuk karakter yang baik bagi siswa/siswi MTsN 6 Agam melaksanakan proses penanaman nilai-nilai karaker dengan berbagai model. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti pengintegrasian dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. yaitu**:**

d. Terintegrasi dalam mata pelajaran

Pengembangan karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Setiap kegiatan belajar perlu mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat. Pendekatan pelaksanaan pendidikan karakter di MTsN 6 Agam memasukkan nilai-nilai karakter ke semua mata pelajaran, termasuk didalamnya adalah karakter disiplin, mandiri bersahabat/komonikatif peduli sosial, dan tanggung jawab, sebagaimana

di ungkapkan oleh ibuk kepala madrsah berinisial **(W, 2022)** sebaia berikut :

> *Tujuan utama dari pendidikan itu sendiri ialah pendidikan karakter. Sekolah ini sangat mendukung dengan adanya pengimplementasian pendidikan karakter yang dijalankan dengan memasukkannya nilai nilai karakter pada semua mata pelajaran dalam KBM.*

Hal **serupa** juga di ungkapkan oleh ibuk guru berinisial **(RN, 2022)** yaitu:

> *Saya ketika mengajar sebisa mungkin memasukan nilai nilai karakter dalam setiap KBM. Ketika Proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan pelajaran saja. Tapi juga, nilai nilai karakter yang ada kaitanya dengan kehidupan sehari-hari. Contoh disiplin yang di aplikasikan untuk tidak keluar masuk kelas saat pembelajaran berlangsung dll. Tujuannya supaya siswa selalu terbiasa dengan disiplin. Begitu juga dengan saat melaksanakan tugas-tugas secara sendiri tidak boleh mengerjakan bersama kalau tidak paham diperbolehkan bertanya dengan menunjuk tangan terlebih dahulu agar suasana kelas tetap kondusif.*

Hal senada juga di ungkapkan oleh ibuk guru berinisial **(E, 2022)** Sebagaimana ungkapannya sebagai berikut.

> *“Guru menuliskan nilai karakter di dalam RPP untuk kemudian diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran.”*
> *“Ketika guru membuat RPP nanti harus mencantumkan hal-hal nilai-nilai karakter tersebut.”*

Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru juga melakukan penanaman karakter disiplin, mandiri, bersahabat/komunikatif, peduli sosial dan tanggung jawab dengan selalu menegur dan mengingatkan siswa yang kurang tertib, kurang sopan dalam berbicara dan mengganggu temannya. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh ibuk ibuk guru berinisial **(N, 2022)** sebagai berikut:

> *"Ditegur kalau anak-anak tidak mengerjakan PR, tidak memakai baju seragam, terlambat, berbicara kurang sopan, mengganggu temannya dan tidak tertib dalam kelas."*

Sebagaimana juga pengamatan peneliti ketika dalam proses pembelajaran.



Selain itu juga, guru membiasakan siswa untuk melaksanakan indikator-indikator karakter disiplin, mandiri, bersahabat/komunikatif, peduli sosial dan tanggung jawab, antara lain mengerjakan tugas tepat waktu sesuai kesepakatan. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan ibuk guru berinisial **(H, 2022)** sebagai berikut.

> *"Ketika siswa mengerjakan tugas itu diberikan waktu ketika waktu habis tugas harus dikumpulkan dan bagi yang belum siap akan disuruh untuk melanjutkan dirumah, dan ketika mereka belajar dengan cara berdiskusi harus sama-sama bekerja tidak boleh ada yang membiarkan temannya sendiri yang yang mengerjakan harus bersama-sama."*

Hal senada juga disampaikan oleh murid yang berinisial (AA, 2022b) sebagai berikut.

> *"Kalau mengerjakan tugas harus selesai tepat waktu, kalau itu diskusi ya siswa harus diskusi kalau itu individu ya harus individu jadi sesuai apa tugasnya dilaksanakan dengan baik."*

Sebagaimana juga pengamatan peneliti ketika dalam proses pembelajaran.



Selain itu juga memberikan aturan untuk membersihkan kelas dengan kelompok dan jadwal yang telah ditentukan, sebagaimana ungkapan oleh murid berinisial **(ER, 2022)** sebagai berikut:

> *"Kami melaksanakan piket kebersihan kelas dengan jadwal yang telah ditentukan, apabila kelas tidak bersih maka yang piket hari itu akan dihukum dengan membersihkan kelas terlebih dahulu baru masuk kelas untuk belajar."*

Dari hasil wawancara dan pengamatan, peneliti memperoleh bahwa sekolah sudah melaksanakan implementasi pendidikan karakter disiplin, mandiri, bersahabat/komunikatif, peduli sosial dan tanggung jawab, serta memasukkannya ke dalam RPP.

.

e. Pengembangan Diri

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Berdasarkan hasil penelitian bentuk kegiatan yang dilaksanakan secara rutin oleh MTsN 6 Agam dalam rangka menanamkan karakter yang pertama upacara bendera. Upacara bendera dilaksanakan setiap hari Senin apabila tidak ada halangan dan pada hari besar nasional. Pada pelaksanaannya, yang bertugas seabagai pembina upacara adalah kepala sekolah dan guru secara bergantian. Siswa yang menjadi petugas upacara adalah, Osim, kelas VII-IX kelas secara bergantian. Siswa yang menjadi petugas upacara bendera akan dilatih oleh wali kelas masing-masing sebelum hari pelaksanaan. Siswa yang tidak memakai seragam lengkap saat upacara dipisahkan dari barisan dan membuat barisan baru khusus yang yang tidak memakai seragam lengkap. Setelah upacara selesai bagi siswa yang tidak lengkap akan di proses oleh guru piket pada hari itu. Bagi siswa yang terlambat menunggu sampai upacara selesai dan melapor ke guru piket. Pengamatan peneliti tersebut diperkuat dengan pernyataan ibuk guru berinisial **(RE, 2022)** tentang pelaksanaan upacara, sebagai berikut:

> *"Upacara bendera dilaksanakan setiap hari senin dan hari besar nasional. Dalam kegiatan upaca bendera yang bertugas sebagai pembina upacara nanti akan memberikan arahan bagi siswa tentang nilai-nilai karakter. Pelaksanaan upacara bendera diikuti oleh seluruh siswa dan guru, siswa yang menjadi petugas upacara mulai dari kelas VII-IX secara*

> *bergantian begitu juga yang menjadi pembina upacara. Dan bagi siswa yang tidak memakai seragam lengkap diberikan peringatan di lengkapi di hari selanjutnya supaya tidak diulang lagi dan dicatatkan namanya di buku pelanggaran."*

Hal senada juga disampaikan oleh Seorang guru yang berinisial **(ES, 2022)** mangatakan bahwa :

> *"Pelaksanaan upacara bendera yang menjadi pembina atau inspektur upacara dilaksanakan secara bergantian. Dan bagi siswa menjadi pelaksanakan diberikan koreksi jika terjadi kesalahan dan bagi siswa yang tidak mengikuti upacara dengan tertib semisal ribut dalam barisan dikelurkan dari barisan. Pembina juga melakukan pemeriksaan atribut sekolah, bagi yang tidak lengkap dipisahkan dari barisan dan diberkan nasehat untuk melengkapinya. Siswa yang menjadi petugas melakukan latihan di hari sabtu yang dilatih guru kelas dan guru olahraga."*

Hal senada juga disampaikan oleh siswa berinisial **(RA, 2022)** mangatakan bahwa :

> *"Sebelum pelaksanaan upacara guru kelas memilih atau membagi tugas masing-masing yang bertanggung jawab pada pelaksanaan tersebut dan bagi siswa yang mendapat tanggung jawab latihan dan diikuti juga siswa yang lain. Dan bagi siswa yang tidak memakai seragam lengkap diberikan sanksi oleh piket hari itu."*

Hal senada juga disampaikan oleh siswa berinisial (AA, 2022b) mangatakan bahwa :

> *"Pelaksana upacara bendera dilaksanakan secara bergantian. Dan bagi siswa yang terlambat mengikuti upacara tidak boleh masuk pagar menunggu diliuar sampai upacara selesai baru di panggil oleh guru piket."*

Kedua adalah sholat dhuha, dzkir dan tahfiz. Kegitan ini merupakan kegitan yang dilakasanakan secara rutin setiap hari di

MTsN 6 Agam secara berjamaah, Sholat dhuha, dzikir dan tahfiz Pada dasarnya merupakan ibadah dan merupakan penanaman karakter religius, disamping itu juga sebagi implementasi karakter disiplin yaitu disiplin dalam melaksanakan setiap hari. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari sebagaimana yang di sampaikan oleh ibuk guru berinisial **(N, 2022)** sebagai berikut:

> *"Sholat dhuha, dzikir dan tahfiz dilaksakan setiap hari pada jam 07.00-07.25. seperti Tahfiz ini baru kemarin kita melaksanan wisudah yang ke dua.*

Hal ini sesuai dengan yang peneliti lihat pada saat observasi di sekolah. Bahwasanya para siswa melaksanakan sholat dhuha, dzkir dan tahfiz.



Ketiga Shalat dzuhur Jamaah. Shalat dzuhur berjamaah adalah shalat yang dilaksanakan secara bersama-sama. Dengan shalat berjama'ah kita bisa menanamkan nilai-nilai karakter, diantaranya religius, disiplin. Shalat dzuhur berjamaah merupakan suatu yang

dilakukan secara rutin di MTsN 6 Agam. sebagaimana yang di paparkan oleh ibuk guru berinisial **(D, 2022)** sebagi berikut:

> *"Semua peserta didik dan guru wajib shalat dzuhur berjamaah. Dan guru bertugas mengabsen siswa. Selain itu juga Siswa harus tepat waktu untuk melaksanakan shalat dan setelah selesai shalat salah seorang dari guru memberikan kajian sebentar."*

Pernyataan ibuk RN tersebut selaras dengan apa yang peneliti lihat ketika observasi. Memang pada waktu shalat Jhuhur semua kegiatan di hentikan dan bersiap-siap ke Masjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah dan setelah selesai guru memberikan kajian.

Keempat yaitu Sedekah seribu atau dengan istilah GERBU (gerakan seribu) kegiatan sedekah gerbu ini dilakukan setiap hari senin di MTsN 6 Agam yaitu guru mengumpulkannya. Gerbu dan infak ini merupakan suatu model penanaman karakter peduli sosial bagi siswa. Gerbu ini diperuntukkan bagi siswa MTsN 6 agam yang kurang mampu. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibuk guru berinisial **(RN, 2022)** sebagai berikut:

> *"Gerakan seribu (Gerbu) ini kita kumpulkan dengan rutin setiap hari senin, ini kita gunakan untuk membantu siswa yang kurang mampu kita mendatanya perlokal. Kemudian pada hari-hari berikutnya kita tetap mengumpulkan infak untuk dapat membantu siswa yang kemalangan, seperti baru saja siswa kita mengalami musih kebakaran kita memberikan semampu kita, Selain itu juga kalau ada sekitar MTsN 6 agam yang meninggal maka kita ikut mensholatinya."*

Hal senada juga di sampaikan oleh ibuk guru berinisial **(A, 2022)** sebagai berikut:

> *"Gerbu dan infak ini kita ambil dari siswa dan kita kembalikan untuk siswa, kita membantu siswa yang kurang mampu dan siswa yang mengalami musibah."*

Kelima yaitu yasinan dan muhadarah. Yasinan yaitu kegitan yang dilakukan setiap hari Jum'at perma pada setiap bulannya. Kegiatan ini juga merupakan upaya untuk menanamkan karakter disiplin disamping karakter religius. Muhadhoroh yaitu salah satu kegiatan yang memiliki tujuan untuk mendidik siswa agar terampil dan mampu berkomunikasi didepan umum untuk menyampaikan ajaran-ajaran islam. Kegiatan muhadharah ini adalah salah satu kegitan rutin di MTsN 6 Agam, jadwal kegiatan ini setiap hari jum'at selain jumat pada mingngu pertama. Dengan Muhadharah kita bisa menanamkan nilai-nilai karakter, diantaranya Komunikatif dan tanggung jawab. Sebagaimana yang di sampaikan oleh ibuk guru berinisial **(RN, 2022)** sebagai berikut:

> *"Muhadharah dilaksanakan setiap hari jumat pada minggu kedua sampai seterunya setiap bulannya, kita memberikan tugas kepada siwa untuk berbicara didepan umum, siswa yang menjadi pembicara sudah ditentkan jadwalnya terlebih dahulu"*

Hal senada juga disampaikan oleh ibuk guru berinisial **(N, 2022)** sebagai berikut:

> *Kegiatan muhadarah di MTsN 6 Agam ini memiliki manfaat yang sangat luar biasa bagi siswa di madrasah, dengan kegiatan ini siswa semakin terlatih untuk membaca dan menghafal materi untuk disampaikannya ketika mereka tampil."*

Sesuai dengan pernyataan diatas ibuk guru berinisial **(Z, 2022)** juga mengatakan sebagai berikut:

> *"Tujuan dari muhadharah adalah, membiasakan dan melatih siswa berkomunikasi, berceramah atau berpidato, membiasakan siswa untuk tampil berbicara didepan umum, serta melatih siswa untuk terampil berkomunikasi didepan orang banyak, kemudian juga melatih bagaimana siswa bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan kepadanya sebagai calon da'i dan orator yang siap menjadi pemimpin dimasa depan."*

Sebagaimana juga peneliti mengamati dilapangan seperti terlihat pada gambar di bawah ini.





Ke enam yaitu Guru kelas juga melakukan presensi siswa saat pembelajaran di kelas. guru melakukan presensi dengan menanyakan kepada siswa siapa yang belum datang. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibuk guru berinisial **(AM, 2022)** sebagai berikut.

> "Setiap hari kita *melakukan pengecekan kehadiran siswa-siswi, apabila ada siswa-siswi yang tidak hadir kita akan melapor ke meja piket*."

Hal ini juga diperkuat oleh ibuk guru berinisial **(ES, 2022)** mengatakan sebagai berikut.

> *"Ketika siswa-siswi kita sudah lebih dari tiga hari tidak masuk kelas dan tanpa kaber maka kita akan menelpon orang tua siswa-siswi tersebut, guna untuk menanya kenapa tidak masuk sekolah."*

Selain itu, bentuk kegiatan yang dilaksanakan secara rutin oleh warga sekolah adalah melaksanakan tugas piket. Dengan kegiatan piket ini kita bisa menanamkan nilai-nilai karakter, diantaranya disiplin, tanggung jawab, bersahabat/komunikatif dan mandiri. Piket dilaksanakan oleh siswa yang dilaksanakan setiap hari secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan. Siswa piket bertugas menjaga kebersihan kelas, membuang sampah ke TPS. siswa yang tidak melaksanakan piket diberi sanksi sesuai kesepakatan bersama. Hal tersebut sesui dengan pernyataan ibuk guru berinisial **(D, 2022)** sebagai berikut.

> *"Piket dikelas itu tanggung jawab kelas masing-masing, dan sudah ada yang bertugas setiap hari sesuai dengan jadwal*

yang ditetapkan"

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh ibuk guru berinisial **(ES, 2022)** sebagai berikut.

> *"Ketika kelas kotor dan pada hari itu siwa yang piket tidak melaksanakan tugasnya maka guru akan langsung menyuruh siswa yang piket untuk membersihkannya"*

Hal *senada* diungkapkan siswa berinisial **(NA, 2022)** sebagai berikut.

> "*Kalau nggak* piket langsung di suruh oleh ibuk guru untuk membersihkannya."

Dari hasil wawancara, pengamatan, dan studi dokumentasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk kegiatan rutin yang dilaksanakan di MTsN 6 Agam adalah melakukan upacara bendera, piket siswa, sholat dhuha, zdikir, tahfiz, sholawatan, sholat dhuhur, Kegiatan-kegiatan tersebut telah diprogramkan di dalam kurikulum sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan, kemandirian, bersahabat/komunaktif, peduli sosial dan tanggung jawab, kebersihan lingkungan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut dapat mengintegrasikan karakter disiplin dan tanggung jawab pada warga sekolah, misalnya regulasi sekolah menghimbau warga sekolah untuk melaksanakan sholat dhuha setiap hari. Ketika siswa melaksanakannya secara rutin, maka akan menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam sholat dhuha dan siswa juga bertanggung

jawab menjalankan tugasnya sebagai siswa yaitu melaksanakan peraturan di sekolah.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari siswa, yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik dari siswa, maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga siswa tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah ketika menjumpai warga sekolah yang melakukan hal kurang baik akan mendapatkan teguran. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan ibuk guru berinisial **(RN, 2022)** sebagai berikut.

> "Kita *juga sering melakukan kegiatan mendadak adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti Membuang sampah sembarangan, meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding. Ketika kami melihat hal tersebut kami para guru langsung menegur dan menasehatinya agar tidak di ulangi lagi perbuatan yang demikian."*
>
> **Beliau** Menambahkan:
>
> *"Selain itu biasanya pendidik menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka."*

Hal senada juga disampaikan oleh ibuk guru berinisial **(ES, 2022)** sebagai berikut:

> *"Siswa yang melakukan perbuatan yang kuarang baik akan kita tegur langsung, seperti siswa yang membuang sampah secara sembarangan akan kita suruh lagi diambil dan dimasukkan ke tempat sampah karena madrasah kan sudah menyediakan tempat pembungan sampah."*

Sebagaimana juga disampaikan oleh ibuk guru berinisial **(AA, 2022a)** sebagai berikut:

> *"Ketika siswa berkata dengan perkataan yang kurang sopan langsung kita tegur dan memberitahu bahwa perkataannya itu bukan perkataan sebagai seorang siswa madrasah."*

Siswa yang melakukan hal kurang baik akan mendapat teguran dari guru dan mendapatkan sanksi sesuai kesepakatan apabila melakukan hal yang melanggar aturan bersama. Berdasarkan hasil pengamatan, guru selalu menegur siswa yang melakukan hal kurang baik.

Pada pengamatan peniliti di lapangan, ibuk guru berinisial **(ME, 2022)** menegur siswa yang berjalan sambil makan, "*Hai, Nak, kalau makan sebaiknya duduk bukan sambil berjalan*".

Tidak hanya teguran yang diberikan secara spontan, tetapi juga penghargaan kepada siswa yang mendapat penilaian baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, *reward* yang diberikan berbentuk verbal yaitu pujian dan sanjungan. Hal tersebut diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan di tiga kelas saat pembelajaran. Pada pengamatan peneliti, guru memberikan tepuk

tangan dan pujian kepada siswa yang mengerjakan tugasnya dengan tepat dan mau memimpin untuk presentasi.

c. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku atau sikap guru dan tenaga kependidikan lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan dapat menjadi panutan bagi siswa untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar siswa berperilaku atau bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka guru dan tenaga kependidikan adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh perilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu.

Dalam membentuk karakter disiplin, mandiri, bersahabat/komunikatip, peduli sosial dan tanggung jawab maka perlu keteladanan dari pendidik, karena setiap hal yang dilakukan pendidik dalam pembelajaran atau ketika kegiatan di Madrasah merupakan hal yang nampak dan terlihat oleh peserta didik, sehingga peserta didik mudah meniru apa yang dilihatnya.

Keteladanan yang diberikan kepala sekolah dan guru yaitu datang dan meninggalkan sekolah sesuai ketentuan. Berdasarkan pengamatan yang Penulis lakukan dilapangan, penulis menyaksikan bagaimana tindakan dari majelis guru di MTsN 6 Agam dalam menerapkan karakter yang baik kepada siswa, tindakan yang dilakukannya dengan datang tepat waktu, disiplin dalam

melaksanakan aturan sekolah dan bersikap ramah, baik kepada sesama guru maupun kepada peserta didik, tindakan ini akan mempengaruhi sikap dan prilaku siswa. Sebagaiman yang disampaikan oleh ibuk guru berinisial **(W, 2022)** sebagai berikut.

> *"Dalam mewujudkan karakter yang baik kepada siswa, prilaku yang pertama sekali yang saya lakukan adalah dengan memberikan keteladanan, seperti datang tepat waktu, berpakaian yang rapi sesuai aturan madrasah, berkata lemah lembut, peduli dengan siswa atau lingkungan sekitar, agar siswa juga mencontoh apa yang kita biasakan karena siswa itu melihat dan meniru apa yang kita lakukan".*

Hal senada juga disampaikan oleh ibuk guru berinisial **(RE, 2022)** sebagai berikut.

> *"Para guru sangat perlu memberikan keteladanan misalnya saya menyuruh siswa untuk disiplin tepat waktu untuk datang kesekolah saya juga harus datang tepat waktu, saya juga bekata lemah lembut, santun kepada siswa agar siswa berkata dengan sopan santun, misalnya juga dalam kegiatan sholat sholat dhuha dan berjamaah, guru atau pendidik tidak hanya menyuruh peserta didik untuk melaksanakan sholat tetapi juga mengajak dan ikut serta melaksanakan sholat. Sehingga perbuatan yang demikian akan mudah diikuti oleh peserta didik".*

Hal senada juga diungkapkan ibuk guru yang berinisial **(D, 2022)** dengan menyebutkan sebagai berikut.

> *"Memberikan contoh yang baik atau keteladanan kepada siswa tentunya kita terlebih dahulu menpraktekkannya, seperti dengan penampilan yang rapi, berpakaian yang sopan, datang lebih awal, berkata yang baik-baik, membuang sampah pada tempatnya, kasih sayang pada semua orang terutama pada siswa".*

Siswa menyatakan bahwa kepala sekolah dan para guru sudah memberikan keteladanan dalam waktu kedatangan, berpakaian yang

sopan, berkata yang lembut dan peduli tehadap siswa-siswanya, Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara siswa berinisial **(BM, 2022)** berikut.

> *"Bapak ibuk guru mengajarkan untuk datang tepat waktu, berkata yang baik dan agar peduli terhadap sesama".*

Selanjutnya diperkuat oleh ungkapan salah satu siswa yang berinisial **(FR, 2022)** mengatakan.

> "*Guru saya telah memberikan keteladanan kepada kami bersama, saya sering melihat bapak/ibu guru kami datang tepat waktu, bepakaian juga rapi dan berkata juga dengan lemah lembut."*

Selain itu, guru juga mengajarkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya. Guru menegur siswa yang membuang sampah sembarangan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan siswa berinisial **(GA, 2022)** sebagaimana ungkapannya:

> *"Ibuk guru juga ikut membersihkan sampah yang berserakan".*

Dari hasil observasi dan wawancara Penulis dengan majelis guru serta siswa di MTsN 6 Agam, dapat Penulis simpulkan bahwa, dalam membentuk karakter yang baik terutama dalam karakter disiplin, mandiri, bersahabat/komunikatif, peduli sosial dan tanggung jawab bagi siswa nya, guru telah melakukan tindakan yang berupa ketauladanan yang diajarkan kepada siswa, dengan memulai keteladan itu sendiri dari guru, tujuannya agar siswa melakukan dan mencontoh apa yang telah diperbuat oleh majelis guru di MTsN 6 Agam .

Keteladanan dilaksanakan sebagai wujud pemberian contoh baik yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik. Metode ini berkaitan dengan kegiatan sehari-hari di lingkungan Madrasah, seperti halnya keteladanan dalam berperilaku, bertutur kata, berpakaian, kedisiplinan, dan kegiatan pembiasaan.

Berdasarkan hasil penelitian, keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah dan para guru terkait implementasi pendidikan karakter disiplin, mandiri, bersahabat, komunikatif peduli sosial dan tanggung jawab yaitu datang dan pergi tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan, membuang sampah pada tempatnya, serta memberikan keteladanan dalam kegiatan lain yang dilaksanakan oleh siswa, misalnya sholat dhuha dan sholat zhuhur memberikan infak dan sedekah.

d. Pengkondisian

Pengondisian nilai-niai karakter berarti menciptakan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter di MTsN 6 Agam. Pengondisian ini dilakukan oleh kepala sekolah, dewan guru dan tenaga kependidikan. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah berkenaan dengan pengondisian nilai-nilai karakter, dijelaskan sebagai berikut:

> *Di Sekolah guru dan siswa melaksanakan shalat Dhuha pada setiap pagi, sedekah setaip hari, dzikir, sholawatan dan tahfiz, shalat Zuhur berjama'ah, poster kata-kata bijak/mutiara*

sebagai motivasi, menyediakan tempat sampah yang memadai. Sedangkan pengondisian di dalam kelas adalah berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, mengucapkan salam bila masuk ke ruang kelas.

Penjelasan Kepala Sekolah sebagaimana dikemukakan di atas didukung oleh data hasil observasi peneliti terhadap lokasi dan aktivitas di MTsN 6 Agam, sebagai berikut:

Guru dan siswa melaksanakan shalat Dhuha setiap pagi, sedekah setaip hari, dzikir, sholawatan dan tahfiz shalat Zuhur berjama'ah, poster kata kata bijak/mutiara. Sebagai contoh kata mutiara yang memiliki nilai-nilai karakter yang ditempelkan di dinding sekolah.



Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di MTsN 6 Agam di atas, bahwa pengondisian nilai-nilai karakter di sekolah tersebut telah mampu menciptakan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Pengondisian nilai-nilai karakter ini dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan.

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah perlu dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Selain itu, pengembangan nilai-nilai pembentukan karakter melalui pengkondisian diperlukan sarana yang memadai dan mendukung.

Berdasarkan hasil pengamatan, sekolah memiliki sarana dan prasarana yang mendukung implementasi pendidikan karakter disiplin, mandiri, bersahabat, peduli sosial dan tanggung jawab. Sekolah memiliki dua gerbang, gerbang utama dan gerbang dalam. Ketika bel berbunyi gebang dalam ditutup, siswa yang terlambat harus melapor ke meja piket. Untuk memfasilitasi piket kebersihan kelas dan sekolah tersedia alat-alat yang diperlukan seperti sapu, dalam membuang sampah, di depan setiap ruangan tersedia tempat sampah. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan ibuk guru berinisial **(W, 2022)** sebagai berikut.

> *"Sekolah sudah memberikan sarana dan prasarana yang mendukung."*

f. Budaya Sekolah

Dalam mengimplementasikan karakter disiplin, mandiri, bersahabat/komunikatif, peduli sosial dan tanggung jawab, kelas memiliki peraturan yang harus diikuti. Beberapa aturan dan norma sekolah yang harus dipatuhi dan ditaati. Maka dari kesemua aturan itu ada point-point yang berbeda-beda hukumannya. Sebagai mana yang tercantum dalam tata tertib sekolah:

a. Tata tertib sekolah

1. Masuk madrasah pukul 07.00 WIB.

   Pukul 07.00 - 07.25 Shalat Dhuha, Zikr, Do'a dan Murajaah

2. PBM : Senin – Kamis : 07.30 WIB - 14.30 WIB

   Jum'at : 07.30 WIB - 11.30 WIB

   Sabtu : 07.30 WIB - 14.50 WIB

3. Siswa/i dinyatakan terlambat jika sampai di Halaman MTsN 6 Agam lewat dari pukul 07.21 dan di wajibkan melapor pada guru piket.
4. Mengikuti upacara bendera pada hari senin dan hari-hari besar lainnya, serta mengikuti muhadaroh setiap hari Jum'at
5. Melaksanakan Shalat Dhuha, Zikr, Do'a dan Murajaah
6. Mengikuti shalat dzuhur berjama'ah
7. Memakai pakaian seragam yang telah ditentukan

b. Etika, Estetika dan Sopan Santun

1. Menghormati Kepala madrasah, guru dan karyawan MTsN 6 Agam
2. Bersikap sopan dan santun kepada semua warga madrasah.
3. Menjunjung tinggi Agama dan adat budaya
4. Bagi siswa putri tidak berdandan secara mencolok dan tidak mengenakan perhiasan secara berlebihan.
5. Rambut diatur secara rapi tidak dicat dan untuk siswa putra tidak berambut Gondrong.

6. Bagi siswa putra tidak mengenakan perhiasan/assesori yang tidak selayaknya dikenakan siswa putra.
7. Berbicara secara santun, baik terhadap guru/ karyawan maupun teman-teman madrasah.
8. Saling hormat-menghormati sesama siswa.
9. Menjaga keamanan dan ketertiban selama di madrasah maupun sepulang madrasah.

c. Tata tertib kelas

1. Masuk kelas dan mengucap salam setelah bel masuk dibunyikan.
2. Berdo'a sebelum memulai pelajaran dipimpin oleh siswa.
3. Mengakhiri pelajaran dengan berdo'a.
4. Keluar kelas/pulang dengan mengucapkan salam setelah bel pulang dibunyikan dan bapak/ibu guru keluar.
5. Pengaturan jadwal kebersihan kelas

Dari poin-poin tata tertib sekolah tersebut dapat kita ketahui bahwa aturan-aturan yang dibuat bertujuan agar setiap kegitan siswa memiliki nilai-nilai karaktear.

Ibuk guru berinial **(W, 2022)** menuturkan:

> *"Bahwasanya peraturan sekolah itu dibuat dengan tujuan pembentukan karakter siswa"*

Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan dalam budaya sekolah dan kelas memiliki posisi yang sangan penting dan positif dalam

menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Sebagaimana Pernyataan ibuk guru berinisial **(RN, 2022)** sebagai berikut.

> *"Sebelum pembelajaran dimulai semua siswa diharuskan membaca doa terlebih dahulu begitu juga pada saat mengakhhiri pelajaran"*

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwasanya setiap memulai pelajaran para siswa harus berdoa dan setiap mengakhiri pelajaran. Hal ini senada dengan hasil observasi peneliti pada tentang kehidupan sekolah.

Pengaturan jadwal kebersihan kelas. Pengaturan jadawal kelas ini merupakan bagian dari disiplin, mandiri, bersahabat/komunikatif, peduli sosial dan tanggung jawab. Pengaturan jadwal kebersihan kelas ini di koordinasikan dengan ketua kelas dan wali kelas masing-masing. Sebagaimana yang di tuturkan oleh ibuk guru berinisial **(AM, 2022)** sebagai berikut:

> *"Setiap kelas memiliki jadwal kebersihan masing-masing. Setiap siswa mendapatkan hari untuk membersihkan kelas. Hal ini dikoordinasikan oleh ketua kelas dan wali kelasnya masing-masing"*

Melalui jadwal kebersihan kelas ini kita dapat melihat implementasi dari bebera nilai karakter diantaranya nilai disiplin dalam kebersihan setiap hari, mandiri secara kelompok maupun individu dalam membersihkan kelas, bersahabat/komunikatif ketika menjalankan tugas kebersihannya, peduli sosial dan tanggung jawab terhadap tugas yang telah di tetapkan. Hal ini juga selaras dengan apa yang di sampakian oleh ibuk guru yang berinisial **(H, 2022)** sebagai berikut:

> *"Melalui pangaturan Jadwal kebersihan diharapkan tidak hanya sebagai pembagian tugas saja. Namun, siswa/i kita mendapatkan pembiasaan karakter disiplin serta bertanggung jawab, bersahabat juga ketika kolaborasi dalam tugasnya"*

Dari pernyataan diatas jelaslah bahwasanya pengaturan jadawal kebersihan bukan hanya sebagaia pembagian tugas. Akan tetapi sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai karakter di MTsN 6 Agam.

Menerapkan aturan tata tertib sekolah berikut sanksi bagi siswa yang melanggar. Sebagai guru berperan dalam menegakkan peraturan sekolah dan mengontrol siswa/i dalam hal mematuhi aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Hal ini penting agar semua ketetapan dan aturan-aturan yang sudah ditetapkan berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Sebagaiman yang disampaikan oleh ibuk guru besinisial **(Z, 2022)** :

> *"Dikelas selain mengajar kita sebagai guru harus ikut serta menerapkan peraturan sekolah dan bagi siswa yang melanggar agar langsung kita beri sanksi, agar aturan itu berjalan efektif sebagaimana yang diinginkan"*

Senada juga dengan apa yang disampaikan ibuk guru berinisial **(RN, 2022)** sebagai berikut:

> *"Contoh kecil dalam hal ini, ketika siswa kita tidak sesuai memakai seragam, seperti hari jumat yang seharusnya berpakaian muslim tapi dia memakai segam lain. Kejadian seperti ini langsung kita beri sanksi agar peraturan sekolah itu tidak hanya di tulisan saja"*

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya penegakan aturan di sekolah dan kelas merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai karakter di MTsN 6 Agam.

Berdasarkan peraturan sekokolah dan wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa MTsN 6 Agam dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang baik kepada siswa-siswi dengan membuat tata tertib dan di budayakan disekolah.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pembahasan ini akan dibahas lebih lanjut mengenai pelaksanaan implementasi pendidikan karakter disiplin, mandiri, bersahabat/komunikatif, peduli sosial dan tanggung jawab.

Implementasi adalah proses yang memberikan kepastian bahwa program pembelajaran telah memiliki sumber daya manusia dan sarana, serta prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan karakter yang diinginkan. Implementasi yang dilakukan sekolah melaui integrasi dalam setiap mata pelajaran, dalam program pengembangan diri dan budaya sekolah. Sesuai pendapat Agus Wibowo (2012: 84), pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan integrasi dalam mata pelajaran, program pengembangan diri, dan budaya sekolah.

a. Integrasi dalam Mata Pelajaran

Agus Wibowo (2012: 91) menjelaskan pengintegrasian nilai karakter di dalam mata pelajaran dengan memasukkan nilai karakter dalam silabus dan RPP. Pengintegrasian nilai karakter dalam mata pelajaran yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian di MTsN 6 Agam adalah sekolah memasukkan pendidikan karakter di dalam kurikulum

sekolah dan selanjutnya guru menuliskan nilai karakter yang dikembangkan di dalam RPP. Nilai karakter tersebut juga masuk ke dalam kompetensi inti di dalam buku siswa dan buku guru. Dalam proses pembelajaran, guru senantiasa menegur siswa yang menyontek, tidak tertib atau berbuat curang saat mengerjakan tugas, mengingatkan siswa yang piket, mengingatkan ekstrakulikuler yang dilaksanakan setelah sekolah. Guru membiasakan siswa mengerjakan tugas sesuai ketentuan, misalnya mengumpulkan tugas siswa sejadinya sesuai waktu yang diberikan. Guru juga memberikan sanksi kepada siswa yang tidak melaksanakan tugas kelas.

Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat.

Mengutip pendapat Zubaedi Setiap guru diharapkan dapat menjadi guru pendidikan karakter dan setiap guru seharusnya berkompeten untuk mendidik karakter siswanya. Telah diterangkan bahwa bahwa pendidikan karakter pada prinsipnya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran-mata pelajaran. Artinya, setiap guru mata pelajaran memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik karakter siswanya.(Kurniawan, 2019)

b. Integrasi dalam Program Pengembangan Diri

Bentuk pengintegrasian karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pengembangan diri di MTsN 6 Agam meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian sebagai berikut.

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yang berlangsung di MTsN 6 Agam diantaranya melakukan presensi setiap hari, upacara bendera setiap hari Senin, sholat dhuha, dzikir, tahfiz, sholawatan, gerakan seribu setiap hari Senin, sededah setiap hari selain hari Senin, piket siswa setiap hari, sholat dhuhur setiap hari dan Muhadarah. Dalam kegiatan tersebut mengembangkan karakter disiplin dan tanggung jawab bersahabat/komunikatif, peduli sosial dan tanggung Jawab siswa saat melaksanakan kegiatan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 87) bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

2) Kegiatan spontan

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan spontan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan staf yaitu memberikan teguran, nasehat, sanksi dan contoh kepada siswa yang melakukan hal kurang tertib di sekolah. Misalnya menegur siswa yang makan saat berjalan, berpakaian kurang rapi, tidak tertib saat upacara, dan membuang sampah sembarangan.

Siswa yang mendapatkan penilaian baik akan mendapat pujian atau sanjungan terutama saat pembelajaran di kelas. Menasehati siswa yang datang terlambat. Memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas, dan tidak melaksanakan piket. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 87) bahwa kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga, baik kepada siswa yang melakukan hal baik maupun kurang baik.

3) Keteladan

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dan staf berusaha datang lebih awal. Kepala sekolah dan staf berpakaian rapi sesuai dengan seragam harian dan berbicara sopan, lemah lembut penuh kasih sayang. Selain itu, kepala sekolah dan staf membiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya dan senantiasa menjaga kebersihan lingkungan. Kepala sekolah dan staf akan menegur siswa dan mengajak siswa memungut sampah bersama-sama ketika melihat sampah berceceran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 89) bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

4) Pengkondisian

Pengkondisian meliputi ketersediaan sarana dan prasarana sekolah dalam implementasi pendidikan karakter. Sekolah menyediakan tempat pembuangan tempat sampah dan alat yang dipergunakan untuk melakukan kebersihan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 90) bahwa untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu.

c. Integrasi dalam Budaya Sekolah

Doni Koesoema menyatakan bahwa desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa (Masnur Muslich, 2011: 91). Bentuk pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah di MTsN 6 Agam .

1) Kelas

Dalam menciptakan keteraturan di kelas, setiap kelas memiliki stuktur organisasi kelas, jadwal piket kelas, dan aturan kelas. Guru memberikan sanksi kepada siswa yang tidak melaksanakan peraturan tersebut. Selain itu, siswa yang tidak melaksanakan tugas di kelas juga diberikan sanksi sesuai kesepakatan bersama. Sanksi yang diberikan kepada siswa tentunya sanksi yang mendidik dan bermanfaat untuk siswa.

2) Sekolah

Pengintegrasian karakter disiplin, mandiri, bersahabat/komunikatif, peduli sosial dan tanggung jawab dalam budaya sekolah dilakukan dengan regulasi sekolah, yaitu tata tertib sekolah. Tata tertib diberlakukan untuk guru dan siswa. Setiap ruang kelas sudah ditempel tata tertib guru dan siswa di papan pengumuman kelas. Di halaman sekolah terpasang banner visi, misi, dan tujuan sekolah. Pemberian sanksi dan teguran juga diberlakukan baik untuk siswa maupun guru yang melanggar tata tertib sekolah. Selain itu, warga sekolah juga selalu dihimbau untuk menanamkan pembiasaan-pembiasaan yang positif di lingkungan sekolah seperti datang tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, berpakaian rapi dan sopan, serta menanamkan rasa tanggung jawab.

Hal tersebut kurang sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 94) bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa, pelaksanaan implementasi pendidikan karakter disiplin, mandiri, bersahabat/komunikatif, peduli sosial dan tanggung jawab di MTsN 6 Agam dilakukan dengan mengintegrasikan karakter disiplin, mandiri, bersahabat/komunikatif, peduli sosial dan tanggung jawab terintegrasi dalam mata pelajaran, dalam program pengembangan diri, dan budaya sekolah. dalam budaya sekolah meliputi kegiatan kelas, sekolah dan luar sekolah.

Implementasi pendidikan karakter di MTsN 6 Agam dengan cara memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah. Pelaksanaan implementasi dengan mengintegrasikan karakter dalam mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri, dan budaya sekolah. Pembelajaran didalam kelas, yakni nilai-nilai karakter sudah termuat pada setiap materi yang ada dalam mata pelajaran. Kemudian melalui program pengembangan diri, yakni setiap kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Adapun program pengembangan diri itu adalah: *pertama*, kegiatan rutin diantaranya melakukan absensensi, upacara bendera, sholat dhuha, dzikir, tahfiz, sholawatan, gerakan seribu, sedekah setiap hari, piket siswa, sholat dhuhur dan muhadarah dan yasinan. *Kedua*, kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah dan staf yaitu memberikan teguran, nasehat, sanksi dan contoh kepada siswa yang melakukan hal kurang tertib di

sekolah pada saat itu juga. *Ketiga,* keteladan yang diberikan oleh guru, kepala kepala sekolah dan staf berusaha datang lebih awal, berpakaian rapi sesuai dengan seragam harian dan berbicara sopan, lemah lembut penuh kasih sayang, membuang sampah pada tempatnya. *Keempat*, Pengkondisian meliputi ketersediaan sarana dan prasarana sekolah dalam implementasi pendidikan karakter. Selanjutnya budaya sekolah yaitu menciptakan suasana keteraturan di kelas dan disekolah dengan membuat aturan dan tata tertib sekolah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada sekolah, hendaknya sekolah lebih baik dalam mengembangkan aspek-aspek pembelajaran karakter, apalagi bila dilihat sekarang adalah jaman penggunaan teknologi, bahkan teknologi sekarang sudah menjadi kebutuhan manusia, oleh karenanya sekolah juga ikut serta dalam mengawasi perkembangan karakter siswa saat disekolah juga saat siswa diluar sekolah. Juga harus diadakannya pengawasan media sosial dan situs jejaring sosial milik akun siswa, hal tersebut berguna untuk mengetahui kegiatan yang santri lakukan saat di luar sekolah.
2. Kepada guru, diharapkan kepada guru untuk mengatur setiap proses belajar mengajar selalu menanamkan nilai-nilai karakter, membantu dan memfasilitasi siswa agar melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas, dalam menciptakan dan mengembangkan interaksinya dengan

siswa terjadi proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien serta mendidik, mengajar dan melatih dan mengembangkan nilai-nilai hidup tentang agama Islam yang merupakan agama yang sempurna untuk diterapkan dalam kehidupan dunia yang fana ini, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan adanya perubahan zaman, disamping itu juga guru juga berperan dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan siswanya kearah yang lebih baik, dengan potensi yang ada didalam diri siswanya.

3. Kepada siswa, hendaknya seluruh siswa tetap istiqomah mengaplikasikan keilmuan yang telah ia dapatkan di sekolah, tetap mengaplikasikan karakter yang baik saat dilihat orang lain maupun tidak, dikarenakan Allahlah maha melihat. Karena siswa adalah harapan masyarakat, dan harapan orang tua, untuk mampu menjadi wasilah orang tua menuju surga Allah karena shalihnya.

Daftar Kepustakaan

Alfurqan, H. (2017). Pandangan Islam Terhadap Manusia; Terminologi manusia dan konsep fitrah serta implikasinya dengan pendidikan. *Journal of Educational Studies*, *2*(2), 138.

Anwar, K. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Smp Negeri I Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Azzet, Akhmad Muhaimin. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Ar-Ruzz Media.

Azzet, Akhmad Muhamimin. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Ar-Ruzz Media.

Cahyono, H. (2015). *Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga.

fadhilla, Afrinaldi, L. Y. (2021). Pemberdayaan Program Berkelanjutan Bagi Anak Asuh untuk Menanamkan Nilai-nilai Karakter Cerdas. *Jurnal Dedikasia : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 1–7.

H, D. (2019). *Implementasi manajemen pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini di tk hikma kecamatan lamasi kabupaten luwu*. Institut Agama

Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Haq, M. F. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Helmawati. (2017). *Pendidikan karakter sehari-hari*. PT Remaja Rosda Karya.

Himmah, F., Tukidi, & Mulianingsih, F. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, *1*(2), 158–163. https://doi.org/10.15294/sosiolium.v1i2.36421

Ilmi, D. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, *1*(1).

Kesuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.

Kurniawan, S. (2019). *Pendidikan Karakter di Sekolah Revitalisasi Peran Sekolah dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter* (Vol. 1). Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI).

Mega Mustika, W. W. (2019). Pendidikan Karakter melalui Mentoring (Studi Kasus: Siswa Perempuan SMP Perguruan Islam Ar-Risalah Kota Padang). *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1*(2), 109–119.

Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis Karakter Disiplin

dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(5), 3062–3071. https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1229

Muin, F. (2014). *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik*. Ar-Ruzz Media.

Mukarromah. (2017). *Pendidikan Islam Interactiv Berbasis Karakter*. Rubrik.

Muslich, M. (2014). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensosial*. Bumi Aksara.

Narwanti, S. (2014). *Pendidikan karakter*. Familia.

Nata, A. (2017). *Ilmu Pendidkan Islam*. Kencana.

Nik Lisa, N. W., Sujana, I. W., & Suadnyana, I. N. (2018). Hubungan Antara Sikap Komunikatif Sebagai Bagian Dari Pengembangan Karakter dengan Kompetensi Inti Pengetahuan Ips Siswa. *Mimbar Ilmu*, *23*(2), 121–128. https://doi.org/10.23887/mi.v23i2.16422

Novarita, R. (2021). *Wawancara dengan buk Reni Novarita selaku guru akidah akhlak sekaligus waka kesiswaan di MTsN 6 Agam pada 15 November 2021*.

Nugroho, A., & Pangestika, A. N. (2017). Implementasi Kegiatan Salam Pagi Dalam Rangka Menumbuhkan Karakter Komunikatif Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, *1*(2a), 1–5.

Putri, I. R. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Dan Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTS Nurul Hidayah

Kabupaten Way Kanan. In *Tesis*.

Sikdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1*.

Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, Z. M. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter. In *International Journal of Physiology* (Vol. 6, Issue 1). CV. Jakad Publishing.

Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *I*(1), 47–58. https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Supiana, A. Heris Hermawan, A. wahyuni. (2019). Manajemen Peningkatan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, *4*(2), 193–208.

Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.

Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. IAIN Jember Press.

W, Y. R. D. (2019). *Evaluasi model cipp dalam pelaksanaan pendidikan karakter di smp santo fransiskus ii kayu putih jakarta timur*. Universitas Negeri Semarang.

Wardi. (2018). *Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Multisitus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten*

Malang) Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Wedra Aprison, J. (2017). Pendekatan Saintifik: Melihat Arah Pembangunan Karakter Dan Peradaban Bangsa Indonesia. *Epistemé, 12*(2), 507–532. https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.2.507-532

Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Ambarwati, U. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *15*(2), 208–216. https://doi.org/10.21831/cp.v15i2.9882

Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *2*(2), 286–295. https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168

Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Prenadamedia Group.

Yultiswati. (2021). *Wawancara dengan buk Yultiswati selaku gura bimbingan konseling di MTsN 6 Agam pada tanggal 15 November 2021*.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.